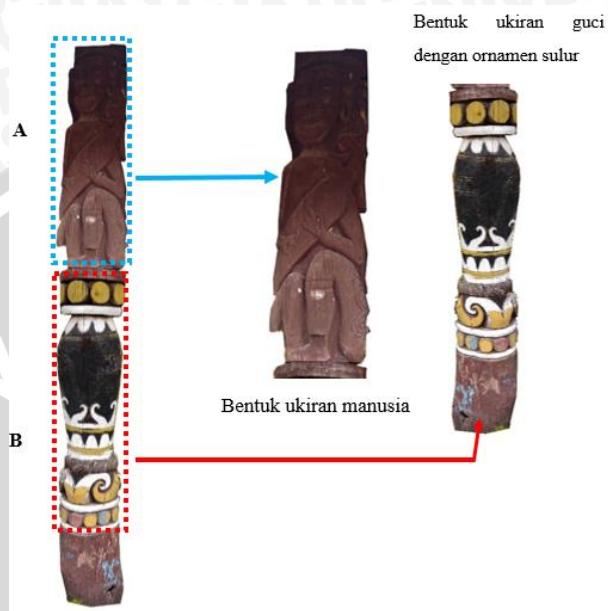


Tiang Eksterior B

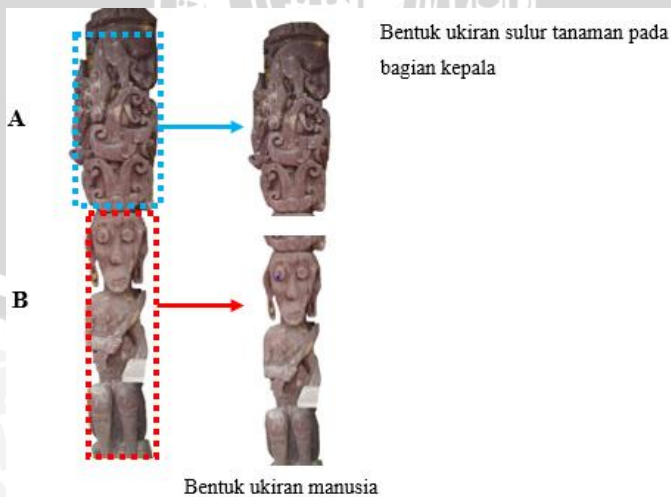
Pada bagian tiang ini terdapat perbedaan raut bentuk yang ditunjukkan dengan adanya bentukan manusia dan guci berornamen yang saling menyatu. Perbedaan raut/rupa menghasilkan kesan rupa yang oposisi/kontras *discord*.



Gambar 4.163 Raut Rupa pada Tiang Eksterior B menghasilkan Irama Kontras

Tiang Eksterior C

Bentukan ukir manusia dan sulur tanaman yang saling dipadukan menghasilkan raut rupa/bentuk yang kontras *discord*, karena memiliki perbedaan bentuk yang sangat besar.



Gambar 4.164 Raut Rupa pada Tiang Eksterior C menghasilkan Irama Kontras

Tiang Eksterior D



Gambar 4.165 Raut Rupa pada Tiang Eksterior D menghasilkan Irama Kontras

Dari analisa tiang-tiang/pilar-pilar diatas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan tiang memiliki raut yang oposisi/laras kontras. Hal ini mengingat bahwasanya bentukan pilar tersebut didominasi oleh bentuk ukiran manusia dan ukiran sulur tanaman, dimana keduanya memiliki raut yang tidak saling berhubungan. Namun, kekontrasan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi elemen ini, yang menghasilkan kesan eksotis dan ketradisional Dayak Kenyah yang sangat kental.

Irama Ukuran

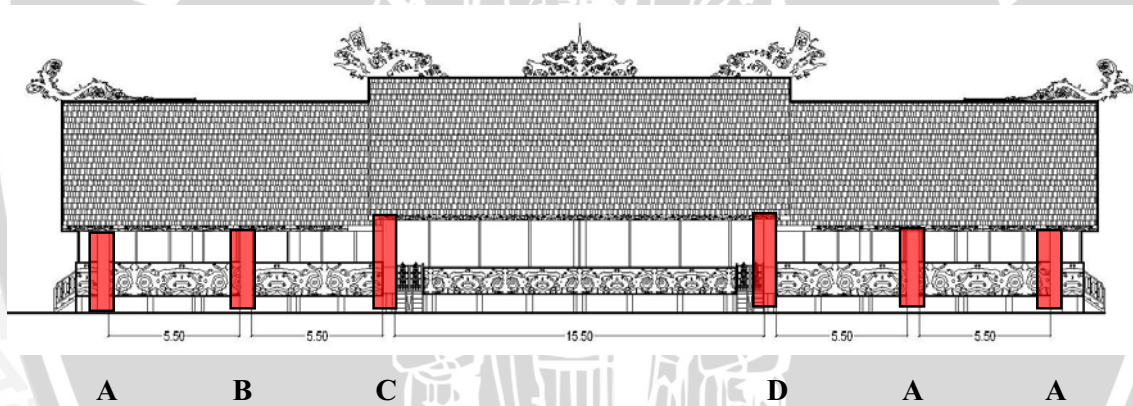




Gambar 4.166 Letak & Dimensi Tiang/Pilar Eksterior

Keseluruhan tiang eksterior memiliki dimensi/ukuran yang sama, sehingga irama yang terbentuk adalah ukuran yang repetisi/berulang secara monoton.

Irama Jarak



Gambar 4.167 Jarak Keseluruhan Tiang/Pilar Eksterior

Masing-masing tiang eksterior memiliki jarak dengan tiang lainnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 A - B &= 5,5 \text{ m} & D - A &= 5,5 \text{ m} \\
 B - C &= 5,5 \text{ m} & A - A &= 5,5 \text{ m} \\
 C - D &= 15,5 \text{ m} \\
 5,5 \text{ m} - 5,5 \text{ m} - 15,5 \text{ m} - 5,5 \text{ m} - 5,5 \text{ m}
 \end{aligned}$$

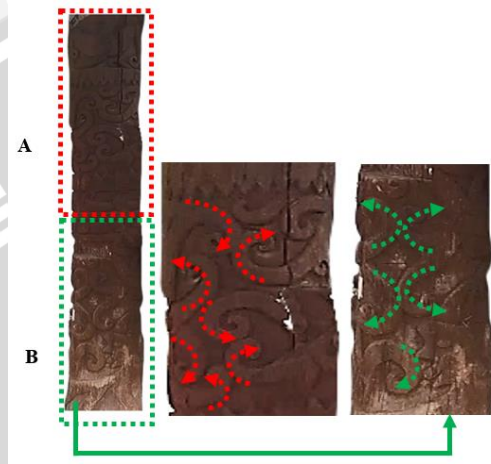
Repetisi +10 -10 Repetisi

Perubahan jarak yang terjadi adalah kontras, karena adanya perubahan jarak yang sangat besar dari jarak 5,5 m ke 15,5 m.

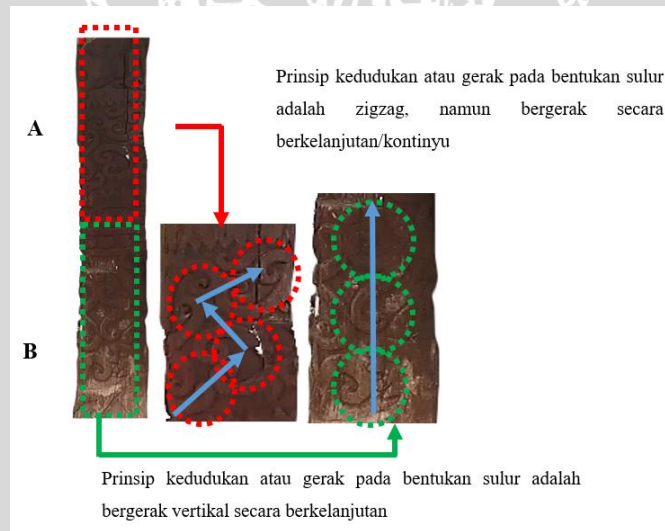
Irama Arah & Kedudukan (Gerak)

Tiang Eksterior A

Prinsip arah pada tiang ini terletak pada ukiran sulur-sulur tanaman yang saling meliuk membentuk suatu pola liukan dengan arah-arah yang saling berlawanan satu dengan yang lainnya. Sehingga menghasilkan irama arah yang oposisi/kontras.



Gambar 4.168 Prinsip Arah pada Tiang Eksterior A



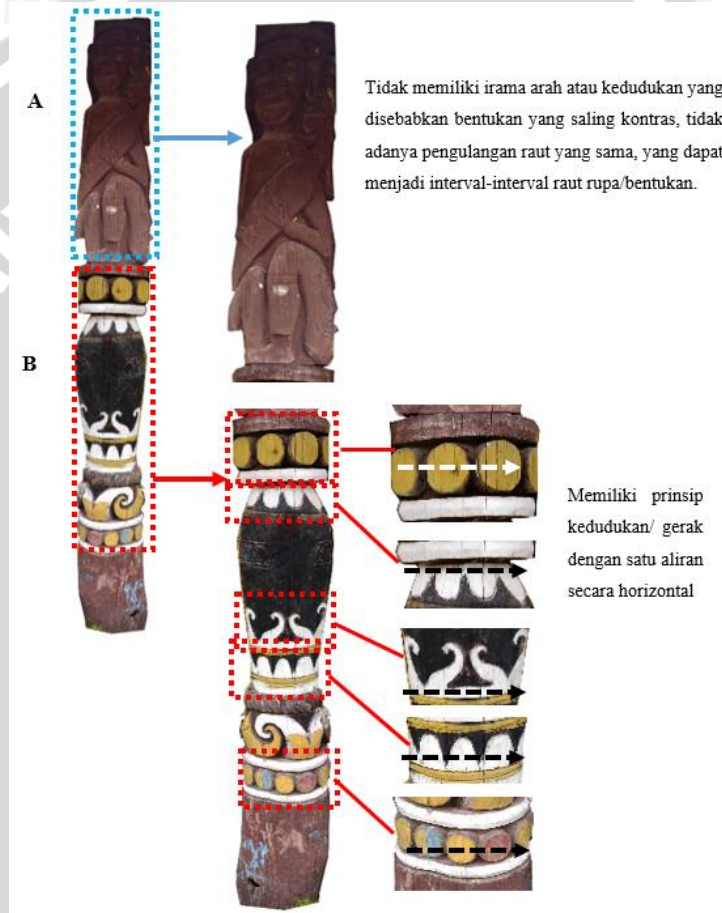
Gambar 4.169 Prinsip Kedudukan/Gerak pada Tiang Eksterior A

Dari analisa diatas tampak pada *range* A dan B memiliki irama arah yang oposisi/kontras dikarenakan keseluruhan arah adalah saling berlawanan. Untuk prinsip kedudukan/gerak, *range* A dan B memiliki hasil yang berbeda, dimana *range* A memiliki gerak secara zigzag dan berkelanjutan sehingga menghasilkan irama kedudukan yang transisi/laras harmoni. Sedangkan pada *range* B memiliki gerak

secara vertikal dan berkelanjutan sehingga menghasilkan irama kedudukan yang repetisi/laras tunggal.

Tiang Eksterior B

Keseluruhan tiang eksterior B memiliki irama kedudukan/gerak serta arah yang saling berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan unsur rupa yang sangat beragam pada elemen fasad ini, sehingga menghasilkan irama yang kontras.



Gambar 4.170 Prinsip Gerak/Kedudukan pada Tiang Eksterior B

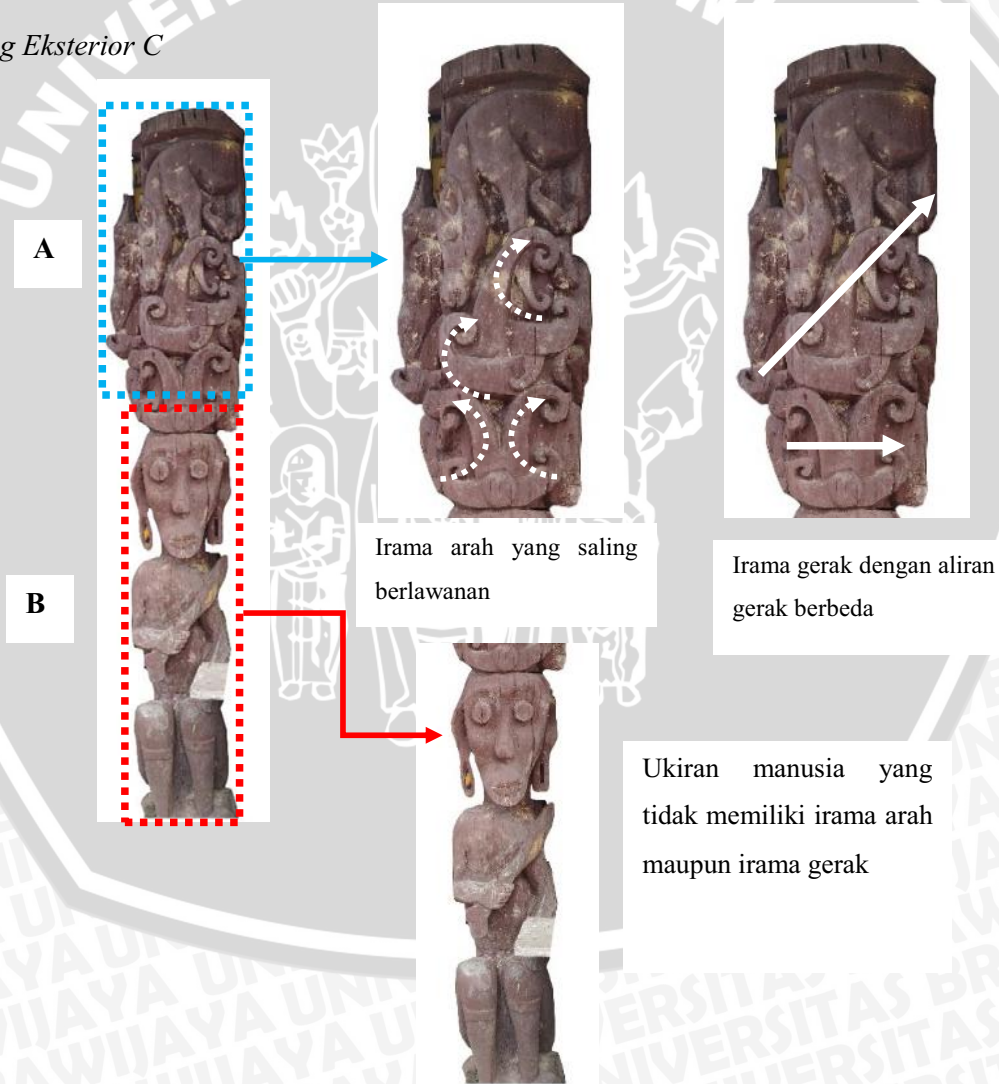


Gambar 4.171 Prinsip Arah pada Tiang Eksterior B

Dari analisa diatas didapatkan bahwa pada *range* A (bentuk ukir manusia) tidak memiliki prinsip arah maupun kedudukan pada unsur-unsur pembentuknya dikarenakan unsur-unsur pembentuknya yang keseluruhannya adalah kontras, tidak ada unsur yang membuat perulangan yang ajeg. Sehingga, irama yang terjadi adalah oposisi/laras kontras.

Untuk *range* B (bentuk guci dengan ornamen sulur tanaman) memiliki prinsip arah yang saling berlawanan pada bagian tengah, dan prinsip gerak yang dengan satu aliran secara horizontal. Dengan demikian, irama arah yang terjadi adalah irama arah oposisi/laras kontras, serta irama gerak yang terjadi adalah irama gerak repetisi/laras monoton.

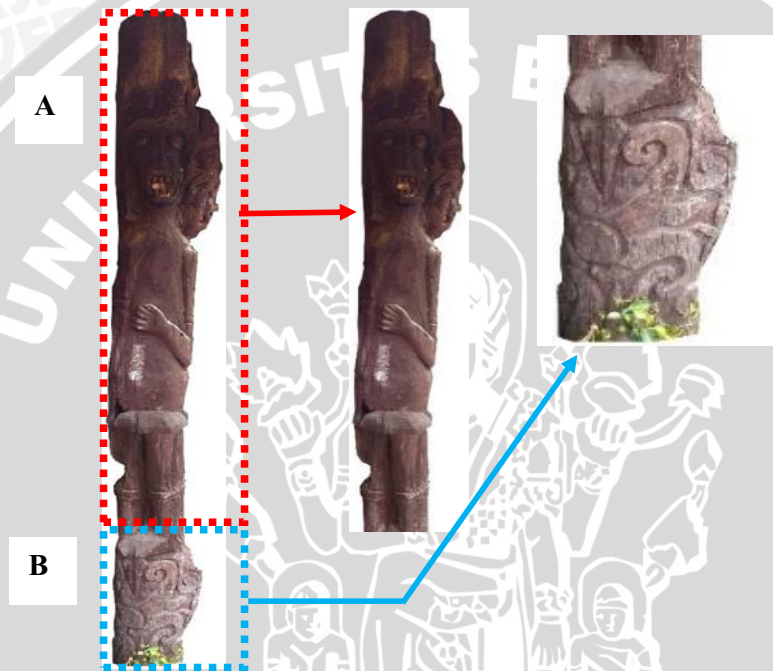
Tiang Eksterior C



Gambar 4.172 Prinsip Kedudukan/Gerak pada Tiang Eksterior C

Pada keseluruhan tiang eksterior ini, baik prinsip arah maupun prinsip gerak/kedudukannya adalah saling kontras/oposisi. Pada *range* A (bagian kepala sulur tanaman) memiliki prinsip arah yang saling berlawanan (irama arah oposisi) dan prinsip gerak yang berbeda yakni aliran gerak vertikal dan horizontal (irama gerak oposisi). Sedangkan pada *range* B (bentuk ukir manusia) tidak memiliki keseluruhan irama karena unsur pembentuk ukiran ini adalah kontras/oposisi.

Tiang Eksterior D



Gambar 4.173 Prinsip Kedudukan/Gerak pada Tiang Eksterior D

Pada tiang eksterior D, baik irama arah maupun prinsip gerak/kedudukannya adalah saling kontras/oposisi. Hal ini dikarenakan keseluruhan bentuk ini tidak memiliki prinsip arah maupun kedudukan gerak yang ajeg, yang ditandai pada pergerakan/arah unsur dengan kedekatan yang sama.

Dari keseluruhan analisis yang dilakukan pada tiang eksterior A, B, C, dan D, dari irama rupa hingga irama kedudukan dan arah, didapatkan bahwa tiang-tiang tersebut sebagian besar diukir dengan dua bentuk, yakni bentuk manusia dan bentuk sulur tanaman. Bentuk sulur tanaman sebagian besar menghasilkan irama yang transisi/harmoni atau repetisi jika tersusun secara searah/satu aliran, namun akan berkesan kontras jika disusun secara berlawanan arah. Sedangkan pada bentuk ukir manusia beriramakan kontras *discord* yang ditandai secara keseluruhan unsur

bentuk yang berbeda-beda, tidak memiliki pengulangan, aliran, serta arah yang saling ajeg antara unsur-unsur pembentuknya.

Irama Warna

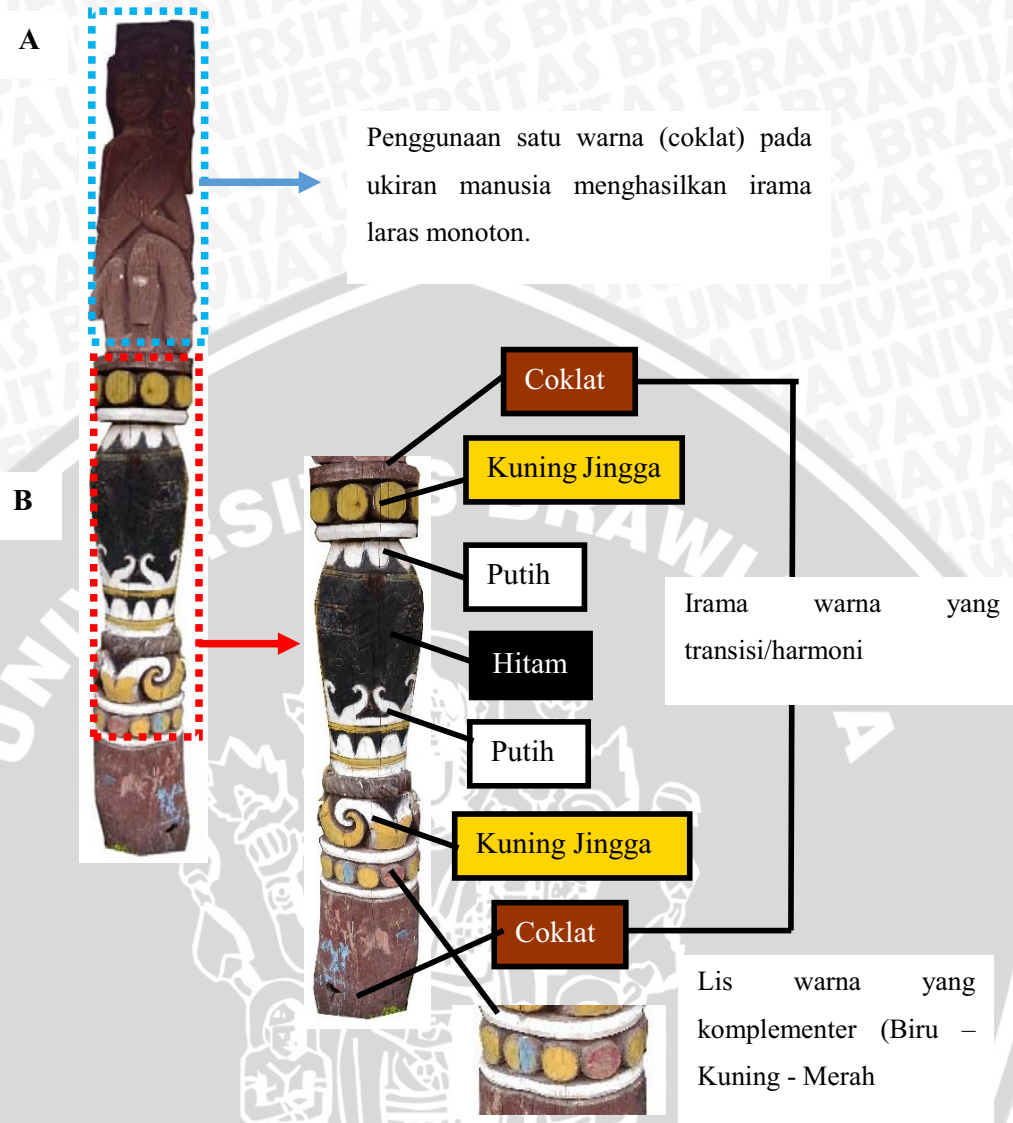
Tiang Eksterior A

Penggunaan satu warna yang diberi jembatan gradasi gelap-terangnya warna mengakibatkan adanya *value* warna yang semakin gelap dan terang. Dengan demikian irama yang terbentuk adalah irama warna yang repetisi/monoton dengan dijumpai *value* yang transisi/harmoni.



Gambar 4.174 Prinsip Irama Warna pada Tiang Eksterior A

Tiang Eksterior B



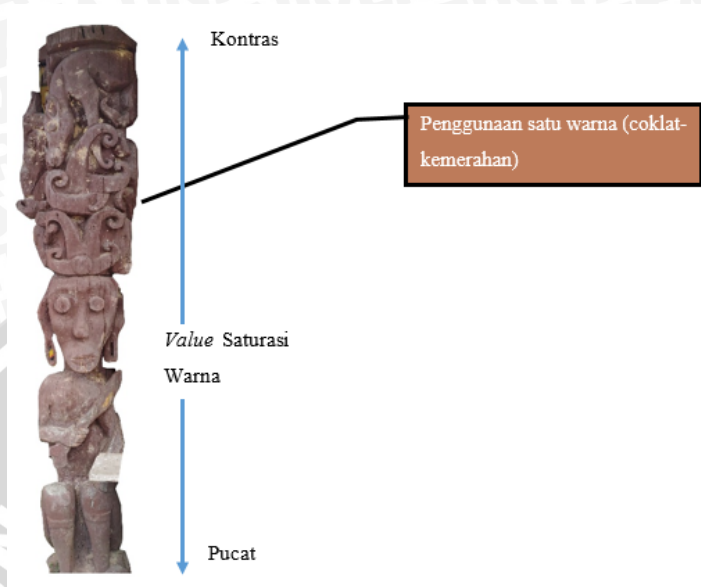
Gambar 4.175 Prinsip Irama Warna pada Tiang Eksterior B

Dari gambar diatas tampak bahwa ukiran manusia memiliki irama warna laras monoton atau repetitif karena hanya menggunakan satu warna saja. Sedangkan pada ukiran guci dengan ornamen sulur-sulur tanaman memiliki warna yang beraga, dengan bagian tengah menghasilkan irama warna yang transisi, dan pada bagian lis bawah menghasilkan warna yang komplementer (kontras).

Tiang Eksterior C

Penggunaan satu warna yang diberi jembatan gradasi saturasi warna mengakibatkan adanya *value* warna yang semakin pucat dan kontras. Dengan

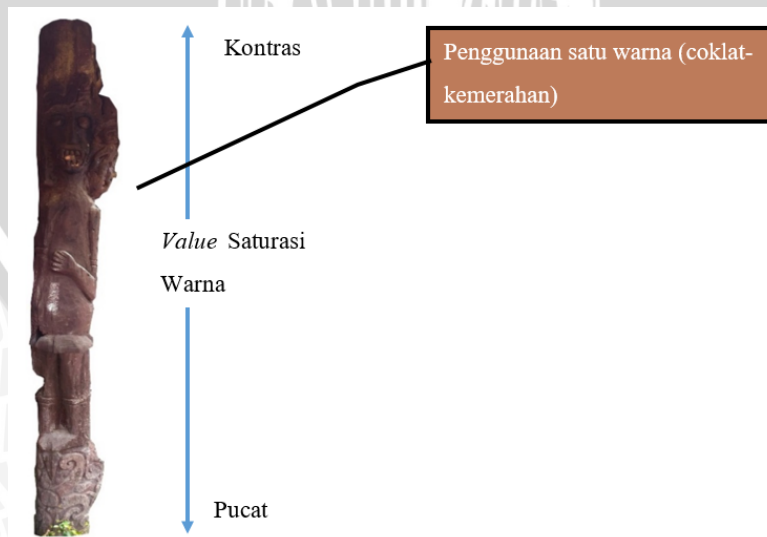
demikian irama yang terbentuk adalah irama warna yang repetisi/monoton dengan dijumpai *value* saturasi yang transisi/harmoni



Gambar 4.176 Prinsip Arah pada Tiang Eksterior C

Tiang Eksterior D

Penggunaan satu warna yang diberi jembatan gradasi saturasi warna mengakibatkan adanya *value* warna yang semakin pucat dan kontras. Dengan demikian irama yang terbentuk adalah irama warna yang repetisi./monoton dengan dijumpai *value* saturasi yang transisi/harmoni.



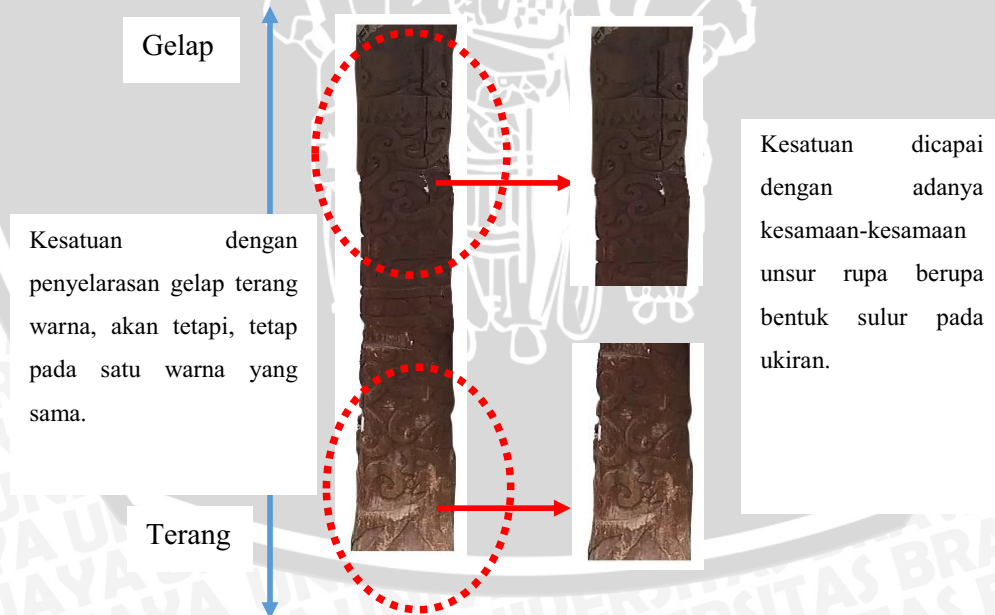
Gambar 4.177 Prinsip Arah pada Tiang Eksterior D

Dari analisa irama warna ini, tampak bahwa keseluruhan tiang hanya menerapkan satu warna saja sebagai warna dasar dari bentuk fisik tiang ini, yakni warna coklat/coklat kemerahan. Penerapan satu warna saja dapat mengakibatkan kesan yang monoton, statis, dan menjemukan. Akan tetapi, satu warna tersebut dijumpai oleh *value* warna seperti gelap-terang dan saturasi (kontras-pucat), sehingga tampak lebih transisi dan harmoni meskipun hanya satu warna saja yang diterapkan. Khusus tiang eksterior bagian B, terdapat bentuk ukiran guci dengan menerapkan berbagai warna, yang jika disusun menghasilkan warna yang transisi. Namun pada beberapa bagian menghasilkan warna yang komplementer sehingga tampak cukup kontras. Dapat disimpulkan, tiang eksterior A, C, dan D memiliki irama yang transisi/harmonis, sedangkan tiang eksterior B memiliki irama yang saling kontras (transisi-oposisi).

4.8.2 Kesatuan

Tiang Eksterior A

Pada tiang eksterior ini, kesatuan dicapai dengan dua macam, yakni kesatuan dengan kesamaan-kesamaan unsur rupa dan kesatuan dengan penyalarsan gelap-terang warna.



Gambar 4.178 Prinsip Kesatuan pada Tiang Eksterior A

Tiang Eksterior B

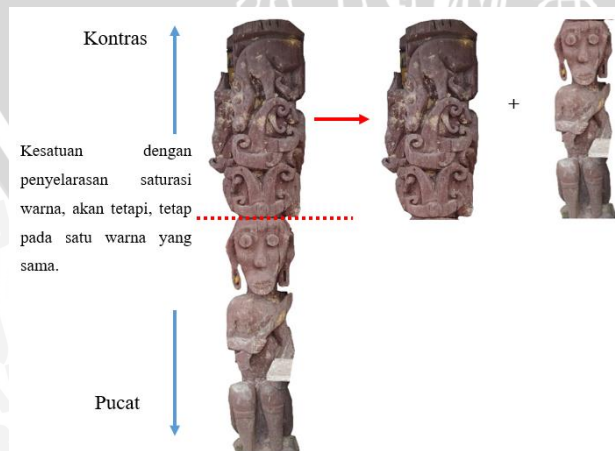
Kedua bentukan yang berbeda (saling kontras) pada tiang eksterior ini dapat mencapai kesatuan jika disandingkan dengan pendekatan pengaitan unsur rupa menjadi satu kesatuan yang padu. Pengaitan unsur rupa didapatkan pada unsur rupa guci ornamen, yang berperan sebagai tempat duduk bagi ukiran bentuk manusia.



Gambar 4.179 Prinsip Kesatuan pada Tiang Eksterior B

Tiang Eksterior C

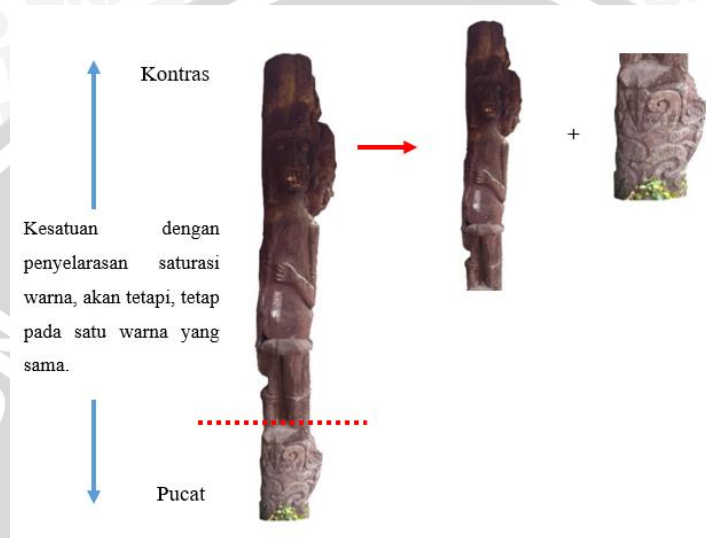
Kedua bentukan yang berbeda (saling kontras) dapat mencapai kesatuan jika disandingkan dengan pendekatan pengaitan unsur rupa menjadi satu kesatuan yang padu. Pengaitan unsur rupa didapatkan pada unsur rupa sulur tanaman yang menjadi mahkota kepala bagi bentuk ukir manusia.



Gambar 4.180 Prinsip Kesatuan pada Tiang Eksterior C

Tiang Eksterior D

Kedua bentuk yang berbeda (saling kontras) dapat mencapai kesatuan jika disandingkan dengan pendekatan pengaitan unsur rupa menjadi satu kesatuan yang padu. Pengaitan unsur rupa didapatkan pada unsur rupa sulur tanaman yang menjadi pijakan bagi ukiran manusia.



Gambar 4.181 Prinsip Kesatuan pada Tiang Eksterior D

Dari keseluruhan analisa yang telah dilakukan, tiang eksterior ini memiliki kesatuan bentuk yang sangat kontras, namun dapat dicapai dengan pengaitan antara satu bentuk dengan bentuk lainnya sehingga mencapai satu bentuk yang padu. Sebagai contoh, pada tiang eksterior B dimana ukiran manusia dan guci berornamen memiliki raut bentuk/rupa yang saling kontras. Akan tetapi, unsur guci pada ukiran ini difungsikan sebagai tempat duduk bagi ukiran manusia, sehingga terdapat sifat saling melengkapi antara unsur satu dengan unsur lainnya untuk menjadi satu kesatuan elemen yang padu.

Selain dari bentukannya, kesatuan juga dicapai dari pengaplikasian warnanya yang hampir semua tiang menggunakan jenis warna yang sama (menggunakan warna coklat-coklat kemerahan), dengan pendekatan gradasi gelap-terang dan kontras-pucat agar lebih dinamis.

4.8.3 Dominasi (Penekanan)

Tiang Eksterior A

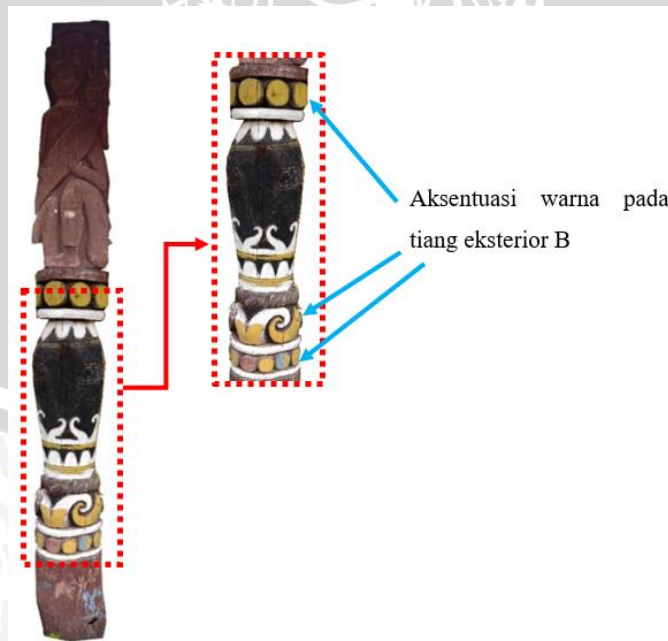
Bentuk ukir sulur tanaman yang saling tersusun sedemikian rupa dalam jumlah yang dominan pada elemen tiang, akan tetapi di dalam susunannya tidak ada unsur yang menjadi pembeda. Sehingga tiang ini tidak memiliki prinsip dominasi karena tidak ada unsur pembentuk yang berperan sebagai aksentuasi rupa.



Gambar 4.182 Prinsip Dominasi pada Tiang Eksterior A

Tiang Eksterior B

Dominasi terletak pada bagian bentukan guci, dimana bagian ini memiliki warna yang lebih kontras dibandingkan pada bagian ukiran manusia yang cenderung hanya berwarna coklat saja. Sehingga, dominasi yang terjadi adalah dominasi kontras.



Aksentuasi warna pada tiang eksterior B

Gambar 4.183 Prinsip Dominasi pada Tiang Eksterior B

Tiang Eksterior C

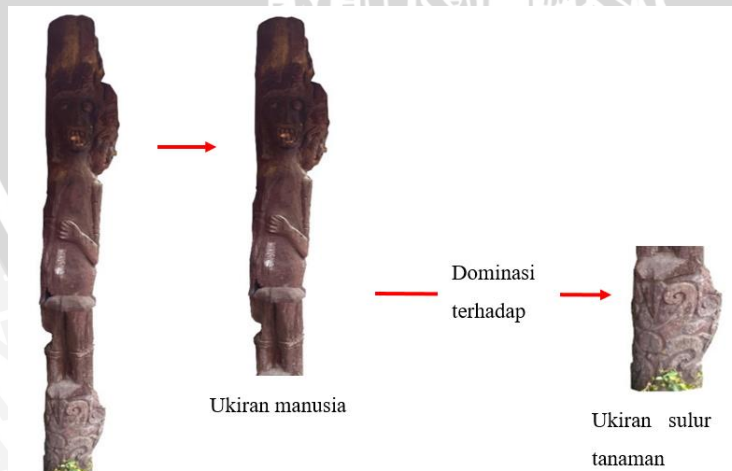
Bentuk ukiran manusia sebagai dominasi anomali (bentuk rupa) terhadap pola bentuk sulur yang saling mengelompok.



Gambar 4.184 Prinsip Dominasi pada Tiang Eksterior C

Tiang Eksterior D

Prinsip dominasi pada ukiran manusia terhadap bentukan pijakan sulur tanaman. Dominasi yang terjadi adalah dominasi kontras (ukuran dan raut rupa).



Gambar 4.185 Prinsip Dominasi pada Tiang Eksterior D

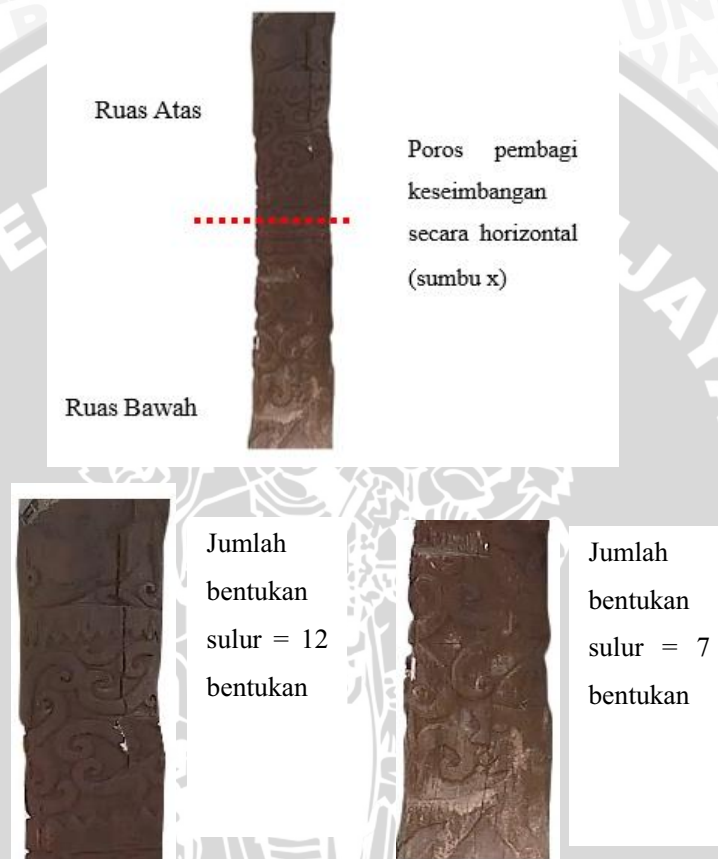
Dominasi pada tiang-tiang eksterior ini cukup mudah ditemukan, apabila suatu bentukan atau warna rupa yang paling menonjol dibandingkan unsur lainnya maka

akan bersifat dominasi. Pada tiang ini, prinsip dominasi yang terjadi adalah prinsip dominasi keunggulan, kontras, dan dominasi anomali.

4.8.4 Keseimbangan

Tiang Eksterior A

Tiang eksterior bagian A memiliki prinsip keseimbangan sebagai berikut:



Gambar 4.186 Prinsip Keseimbangan pada Tiang Eksterior A

Ruas atas memiliki kesan yang lebih berat dibandingkan dengan ruas bawah, dikarenakan ruas atas memiliki *value* warna yang lebih gelap serta memiliki ukiran sulur yang lebih banyak dibandingkan dengan ruas bawah. Sehingga bersifat asimetri.

Tiang Eksterior B



Poros pembagi keseimbangan secara horizontal (sumbu x), terletak diantara ukiran bentuk manusia dan ukiran bentuk guci berornamen.

Keseimbangan Bentuk rupa:

Ruas Atas > Ruas Bawah

Keseimbangan Warna rupa:

Ruas Atas < Ruas Bawah

Gambar 4.187 Prinsip Keseimbangan pada Tiang Eksterior B

Keseimbangan yang terjadi ada dua, pertama adalah keseimbangan bentuk rupa, dimana ruas atas memiliki bentukan yang lebih besar dan kompleks dibandingkan dengan ruas bawah. Hal ini dikarenakan bagian ruas atas merupakan bagian ukiran manusia yang memiliki unsur pola ukiran yang cukup rumit dan kontras, jika dibandingkan dengan unsur bawah yang hanya bentuk ukiran guci dengan ornamen sulur-sulur tanaman. Sedangkan yang kedua adalah keseimbangan warna rupa, dimana ruas bawah memiliki warna yang lebih kontras dan bervariasi jika dibandingkan dengan ruas atas yang hanya berupa warna coklat saja. Jika kedua keseimbangan ini disandingkan, maka akan menghasilkan keseimbangan yang sederhana. Ruas atas memiliki berat rupa yang sama dengan berat warna pada ruas bawah.

Tiang Eksterior C



Ruas Atas

Ruas Bawah

Poros pembagi keseimbangan secara horizontal (sumbu x), terletak diantara bentuk ukiran sulur dan ukiran manusia

Keseimbangan Bentuk rupa:

Ruas Atas > Ruas Bawah

Keseimbangan Warna rupa:

Ruas Atas > Ruas Bawah

Gambar 4.188 Prinsip Keseimbangan pada Tiang Eksterior C

Baik keseimbangan bentuk rupa maupun warna rupa, ruas atas memiliki unsur yang lebih berat dibandingkan ruas bawah. Hal ini dikarenakan pada ruas atas memiliki ukuran bentuk rupa serta komposisi unsur yang lebih besar dibandingkan dengan ukiran manusia yang berada dibagian ruas bawah. Selain bentuk rupa, warna rupa pada bagian ruas atas memiliki tingkat saturasi yang lebih kontras, jika dibandingkan dengan ukiran manusia pada ruas bawah yang cenderung pucat (tinjauan kembali irama warna Tiang Eksterior C). Sehingga keseimbangan yang terjadi adalah keseimbangan yang asimetri.

Tiang Eksterior D



Ruas Atas

Ruas Bawah

Poros pembagi keseimbangan secara horizontal (sumbu x), terletak pada telapak tangan manusia.

Keseimbangan Bentuk rupa:

Ruas Atas = Ruas Bawah

Keseimbangan Warna rupa:

Ruas Atas > Ruas Bawah

Gambar 4.189 Prinsip Keseimbangan pada Tiang Eksterior D

Keseimbangan yang terjadi ada dua, yang pertama keseimbangan bentuk rupa antara kedua ruas adalah sederajat, dimana kedua ruas memiliki besaran bentuk dan berat komposisi unsur yang sama, namun dengan rupa yang berbeda. Sedangkan yang kedua adalah keseimbangan warna rupa dimana ruas atas memiliki warna yang lebih kontras jika dibandingkan dengan ruas bawah yang cenderung pucat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keseimbangan yang terjadi adalah sederajat.

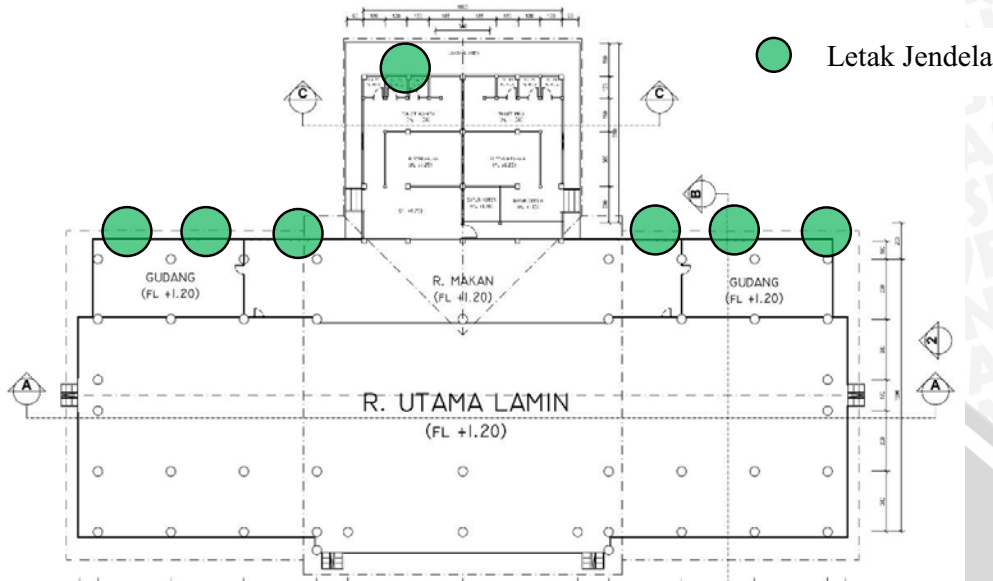
4.9 Analisis Komposisi Elemen Fasad Badan Bangunan: Jendela

Jendela sebagai salah satu elemen fasad merupakan elemen yang berfungsi untuk melengkapi tampak dari sebuah dinding eksterior. Akan tetapi pada bangunan ini, jendela hanya terletak pada dinding eksterior bagian belakang. Sedangkan pada dinding eksterior ruang utama (bagian depan) tidak memiliki satupun jendela, hanya berupa bukaan-bukaan *void* yang langsung terhubung dengan ruang utama atau bale lamin.

Jendela yang diterapkan pada bangunan ini hanya satu jenis, yakni jendela jenis kreyyak. Jendela kreyyak merupakan jendela bermaterialkan kayu dengan dilengkapi kisi-kisi (bukaan-bukaan kecil) sebagai unsur jendela yang tanggap akan pencahayaan maupun penghawaan secara alami. Jendela tipe ini tidak dilengkapi oleh ragam hias seperti ukiran maupun ornamen. Pada jendela kreyyak ini, material yang digunakan adalah material kayu ulin yang dicat dengan warna putih.

Identifikasi ciri jendela pada rumah lamin ini adalah sebagai berikut





Gambar 4.190 Letak Jendela Krepyak pada Rumah Lamin Adat Desa Pampang

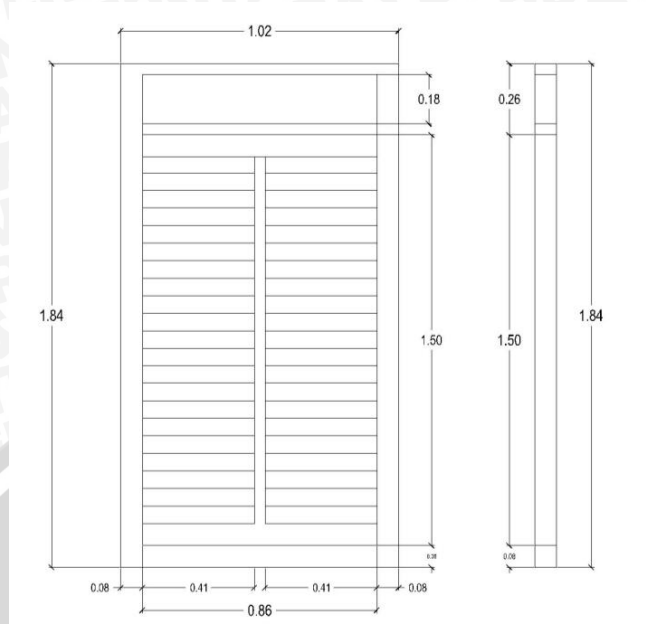
Tabel 4.6 Identifikasi Jendela

Jendela Bagian Belakang (Jenis Jendela Krepyak)



Variabel Amatan	Hasil
Bentuk	Persegi panjang, dengan kisi-kisi bukaan
Material; Tekstur	Kayu ulin; tekstur kasar
Warna	Putih
Ornamen/Ukiran	Tidak ada ukiran/ornamen

Dimensi jendela krepyak:



Gambar 4.191 Dimensi Jendela Krepyak pada Rumah Lamin Adat Desa Pampang

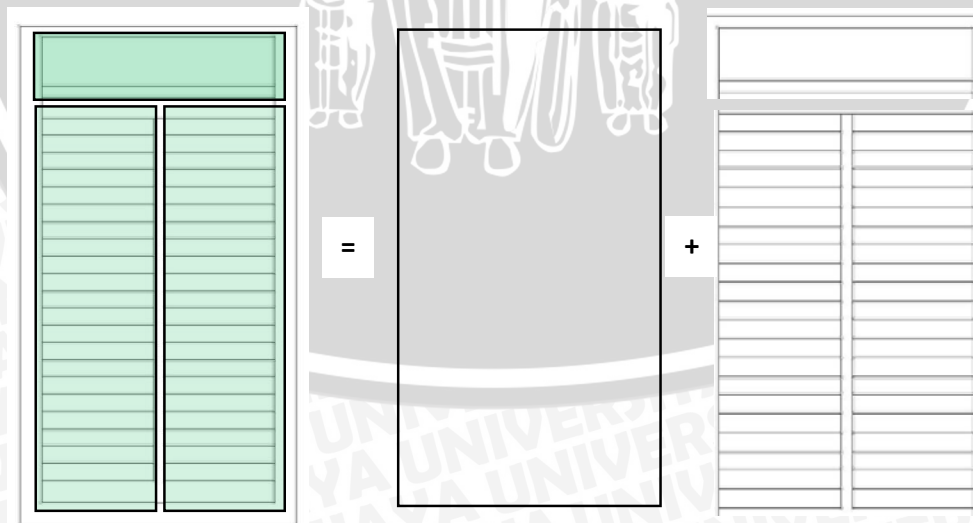
Prinsip komposisi pada elemen jendela antara lain sebagai berikut

4.9.1 Irama

Prinsip irama yang akan ditinjau pada elemen ini yakni irama raut rupa/bentuk, ukuran, jarak, arah, gerak/kedudukan, serta warna.

Irama Raut Rupa/Bentuk

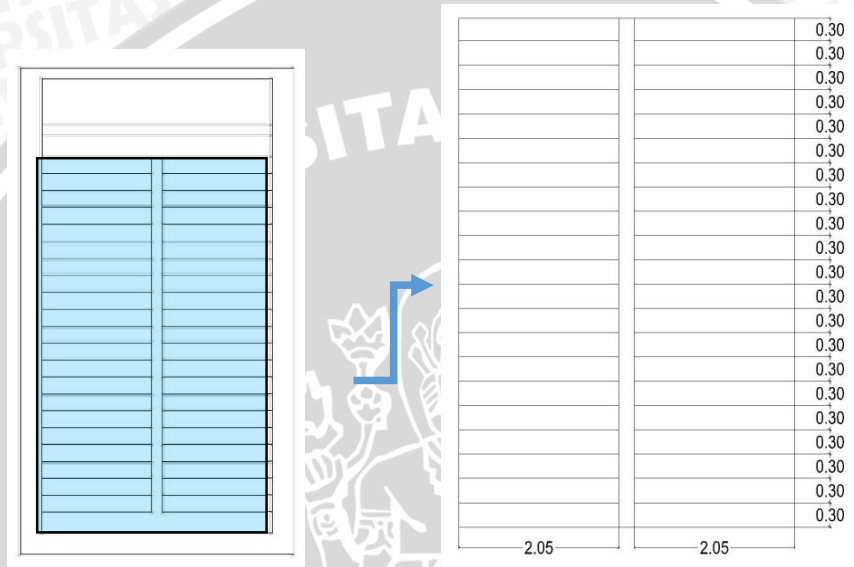
Irama raut rupa/bentuk pada jendela dapat ditemukan pada pengulangan bentuk dasar persegi panjang.



Gambar 4.192 Bentuk/rupa Jendela memiliki Bentuk Dasar Persegi Panjang Berulang-ulang

Bentukan persegi panjang merupakan bentuk yang paling banyak mengalami perulangan serta bentuk dasar yang membentuk keseluruhan fisik jendela krepyak ini. Sehingga irama rupa/bentuk yang terjadi pada bentuk persegi panjang ini adalah irama repetisi/perulangan laras monoton.

Irama Ukuran

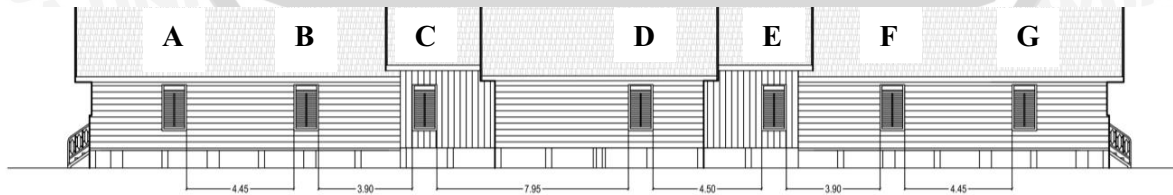


Gambar 4.193 Irama Ukuran Kisi-Kisi pada Jendela Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Irama ukuran dapat ditemukan pada bentuk kisi-kisi jendela yang mengalami perulangan dengan ukuran yang sama, yakni dengan lebar 30 cm dan panjang 205 cm. Pengulangan berlangsung menghasilkan pola kesatuan bentuk kisi-kisi dengan irama yang repetitif atau irama laras monoton.

Irama Jarak

Irama jarak dapat ditentukan berdasarkan peletakan jendela pada dinding eksterior bagian belakang.



Gambar 4.194 Jarak Peletakan Jendela di Fasad Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Jarak peletakan jendela

$$\begin{aligned}
 A - B &= 4,45 \text{ m} & D - E &= 4,50 \text{ m} \\
 B - C &= 3,90 \text{ m} & E - F &= 3,90 \text{ m} \\
 C - D &= 7,95 \text{ m} & F - G &= 4,45 \text{ m}
 \end{aligned}$$

Interval jarak yang terjadi

$$(A - B) - (B - C) - (C - D) - (D - E) - (E - F) - (F - G)$$

$$4,45 \text{ m} - 3,90 \text{ m} - 7,95 \text{ m} - 4,50 \text{ m} - 3,90 \text{ m} - 4,45 \text{ m}$$



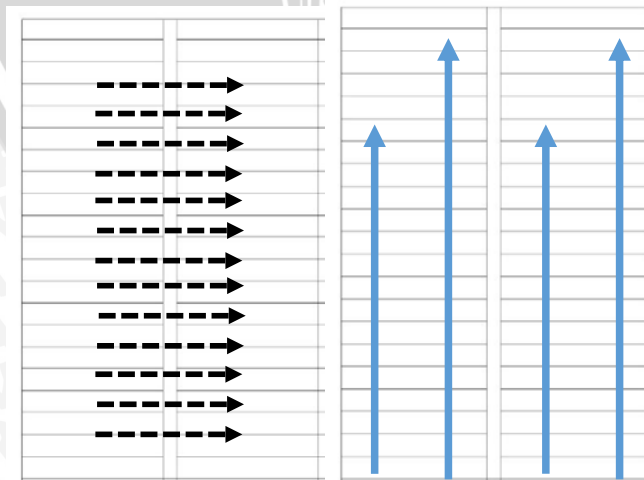
$$-0,55\text{m} \quad +4,05\text{m} \quad -3,45\text{m} \quad -0,60\text{m} \quad +0,55\text{m}$$

Dari perhitungan diatas, didapatkan bahwa jarak $A - B$ dan $F - G$ adalah sama yakni 4,45 m, serta jarak $B - C$ dan $E - F$ adalah 3,9 m. Hal ini disebabkan ruas kiri dan ruas kanan cenderung sama. Akan tetapi, pada bagian ruas tengah hanya terdapat satu jendela saja yakni jendela D, sehingga membuat kondisi dinding ruas kiri dan ruas kanan tidak berimbang. Karena ketidakberimbangan itu, jarak antar jendela pun menjadi lebih kontras, yang ditunjukkan pada jarak jendela $C - D$ dan jendela $D - E$. Kekontrasan jarak pada beberapa jendela mengakibatkan interval tangga jarak yang terjadi juga kontras.

Kelima interval yang kontras tersebut menghasilkan irama jarak yang oposisi/kontras.

Irama Arah dan Kedudukan Gerak

Irama arah serta kedudukan/gerak dapat ditinjau berdasarkan fisik elemen jendela maupun peletakan jendela di dinding eksterior.



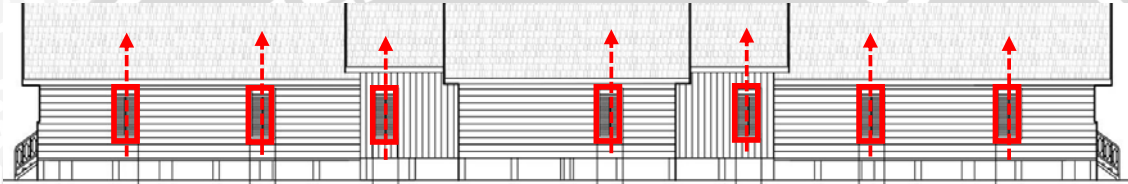
Irama Arah satu arah horizontal secara berulang-ulang menghasilkan irama arah repetisi horizontal

Bentukan persegi panjang dengan arah horizontal tersusun ke atas (vertikal) secara berulang-ulang membentuk irama gerak atau kedudukan repetisi vertikal

Gambar 4.195 Irama Arah dan Kedudukan/Gerak pada Kisi-Kisi Jendela

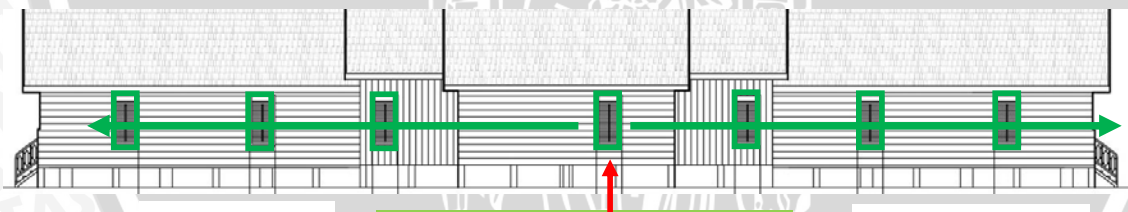
Berdasarkan bentuk fisik jendela, baik arah maupun gerakan menghasilkan irama yang repetitif atau irama laras tunggal.

Jika ditinjau pada peletakkannya di dinding eksterior adalah sebagai berikut



Gambar 4.196 Irama Arah pada Jendela Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Masing-masing jendela memiliki satu arah ke atas (vertikal) menghasilkan irama arah vertikal yang repetitif.



Gerak ke kiri

Posisi awal kedudukan jendela

Gerak ke kanan

Gambar 4.197 Irama Gerak pada Jendela Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Gerak atau kedudukan dimulai dari jendela di bagian tengah bangunan kemudian bergerak horizontal dengan dua aliran, satu aliran ke kanan bersifat repetisi karena saling berdekatan, dan satu aliran ke kiri bersifat kontras karena terdapat kedudukan antar jendela yang cukup jauh

Irama Warna

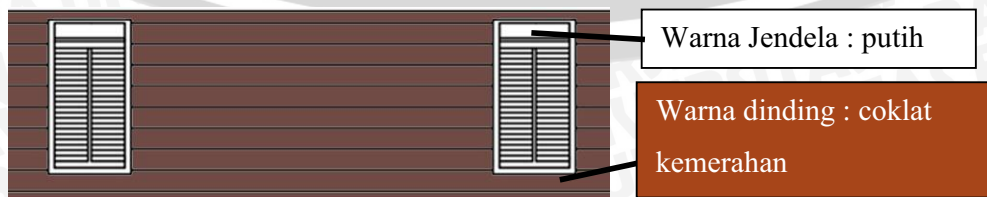
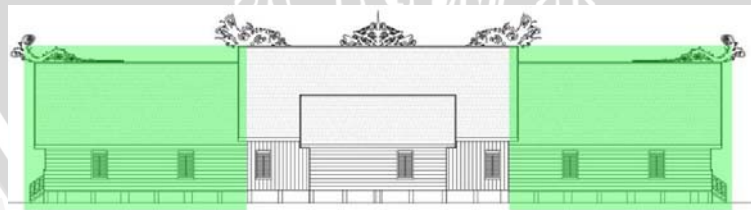
Prinsip irama warna akan ditinjau berdasarkan warna pada elemen fisik jendela, maupun irama warna jendela ketika disandingkan dengan warna dinding eksterior.



Gambar 4.198 Warna Jendela yang Monokrom Menghasilkan Irama Warna Laras Tunggal

Secara fisik, jendela ini tidak memiliki suatu keistimewaan karena hanya berupa jendela krepyak yang cenderung memiliki kesan yang tradisional dan sederhana, lebih mengedepankan fungsi dibandingkan estetika. Dalam segi warna, pemilihan warna yang digunakan hanyalah warna putih yang dicat diatas material kayu ulin sebagai material pembentuk jendela, tanpa adanya lis maupun aksentuasi warna lainnya. Dapat disimpulkan, irama warna yang terjadi pada elemen jendela ini adalah irama warna laras tunggal atau monokrom (irama warna repetisi).

Namun, jika disandingkan dengan warna dinding eksterior akan menghasilkan irama warna yang berbeda.



Warna Jendela : putih

Warna dinding : coklat
kemerahan

Gambar 4.199 Warna Jendela dan Dinding yang Saling Disandingkan Menghasilkan Irama Warna yang Berbeda

Warna jendela yang dominan putih bersanding dengan warna dinding eksterior berwarna coklat kemerahan akan menghasilkan irama warna yang saling berbeda atau oposisi.



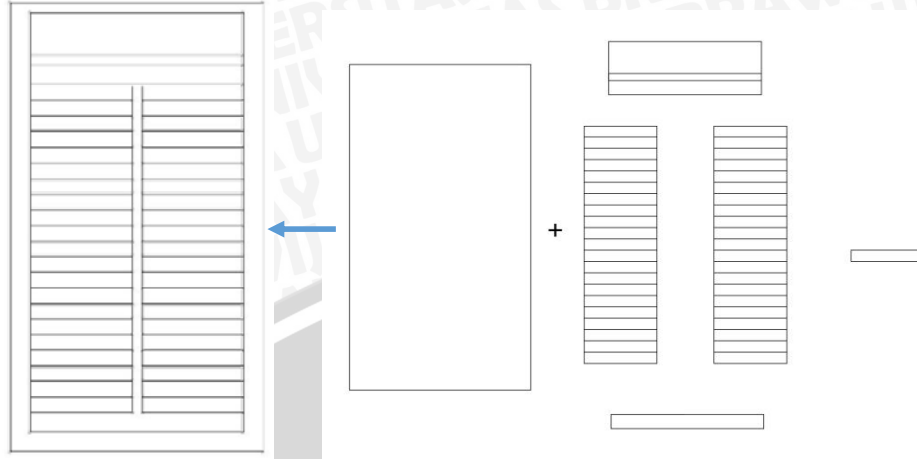
Gambar 4.200 Warna Jendela dan Dinding yang Saling Disandingkan Menghasilkan Irama Warna yang Dekat

Sedangkan warna jendela yang dominan putih bersanding dengan warna dinding eksterior berwarna abu-abu akan menghasilkan irama warna yang dekat, sama, dan monoton (irama repetisi/laras tunggal).

4.9.2 Kesatuan

Prinsip kesatuan ditinjau hanya pada bentuk fisik dari jendela ini.





Bentukan dasar jendela

Merupakan hasil kesatuan dari bentukan-bentukan persegi panjang yang menjadi satu padu dengan pola-pola tertentu. Sehingga bentukan jendela memiliki kesatuan dengan pendekatan kesamaan-kesamaan unsur rupa.

Gambar 4.201 Prinsip Kesatuan pada Elemen Jendela

4.9.3 Dominasi (Penekanan)

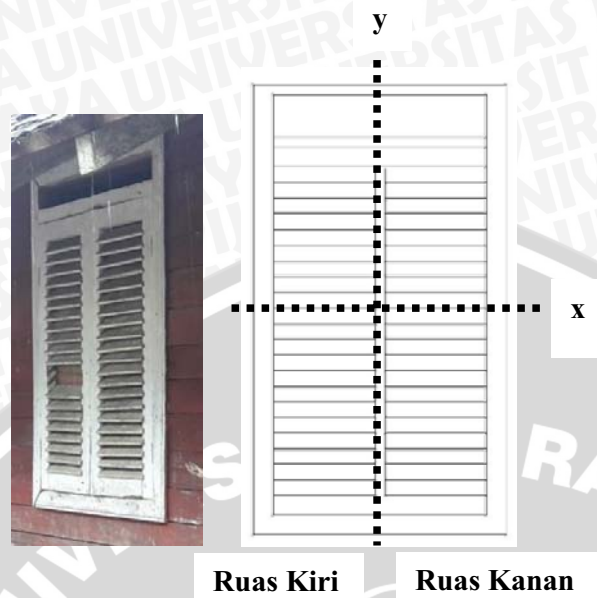
Elemen jendela memiliki prinsip dominasi yang ditunjukkan pada bentukan kisi-kisi atau bukaan jendela. Bentuk kisi-kisi ini merupakan susunan bentuk-bentuk persegi panjang yang memiliki gerombolan terbesar, dengan sifat merajai atau mendominasi.



Gambar 4.202 Prinsip Dominasi pada Elemen Jendela

Pencapaian dominasi selain melalui penekanan atau aksentuasi yang kontras, juga dapat dicapai dengan susunan dengan gerombolan bentuk yang mendominasi.

4.9.4 Keseimbangan



Gambar 4.203 Prinsip Keseimbangan pada Elemen Jendela

Keseimbangan pada elemen jendela ini adalah bersifat simetri, dikarenakan ruas kiri dan ruas kanan memiliki berat unsur yang sama atau seimbang.

4.10 Analisis Komposisi Elemen Fasad Puncak Bangunan: Dinding Atap

Puncak bangunan atau dalam Bahasa Dayak disebut sebagai *hunjun pasah* merupakan bagian tertinggi atau teratas dari bangunan Rumah Lamin Adat. Bagian ini berfungsi sebagai penutup dan pelindung bangunan dari berbagai kondisi atau faktor-faktor eksternal seperti cuaca, kelembaban, radiasi matahari, dan lain sebagainya. Selain sebagai fungsi tersebut, bagian ini juga memiliki fungsi sebagai unsur estetika di dalam bangunan.

Rumah Lamin Adat Desa Pampang memiliki dinding yang terletak pada bagian atas bangunan, memiliki kesamaan dengan dinding gewel dalam segi peletakannya. Akan tetapi perbedaan yang mendasar jika dibandingkan dengan dinding gewel adalah pada dinding gewel tidak memakai kuda-kuda kayu sebagai rangka atap, akan tetapi menggunakan pasangan bata sebagai rangka atap. Sedangkan pada bagian ini, tetap memakai kuda-kuda sebagai rangka atap, dan dinding ini hanya sebagai penyekat antara ruang yang di dalamnya terdapat kuda-kuda kayu dengan ruang bagian luar.

Identifikasi elemen ini antara lain sebagai berikut:

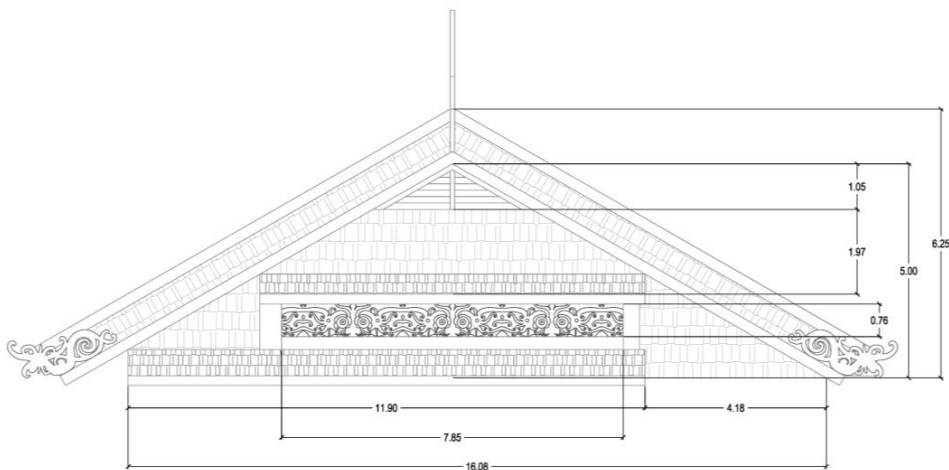
Tabel 4.7 Identifikasi Dinding Atap/Eksterior Bagian Atas

Elemen Dinding Atap/Eksterior Bagian Atas



Variabel Amatan	Hasil
Bentuk	Persegi panjang, dengan kisi-kisi bukaan berupa ukiran
Material; Tekstur	Material sirap; yang terpasang pada rangka kayu ulin
Warna	Coklat Tua
Ornamen/Ukiran	Ukiran/Ornamen Sultur Tanaman

Dinding ini memiliki dimensi sebagai berikut



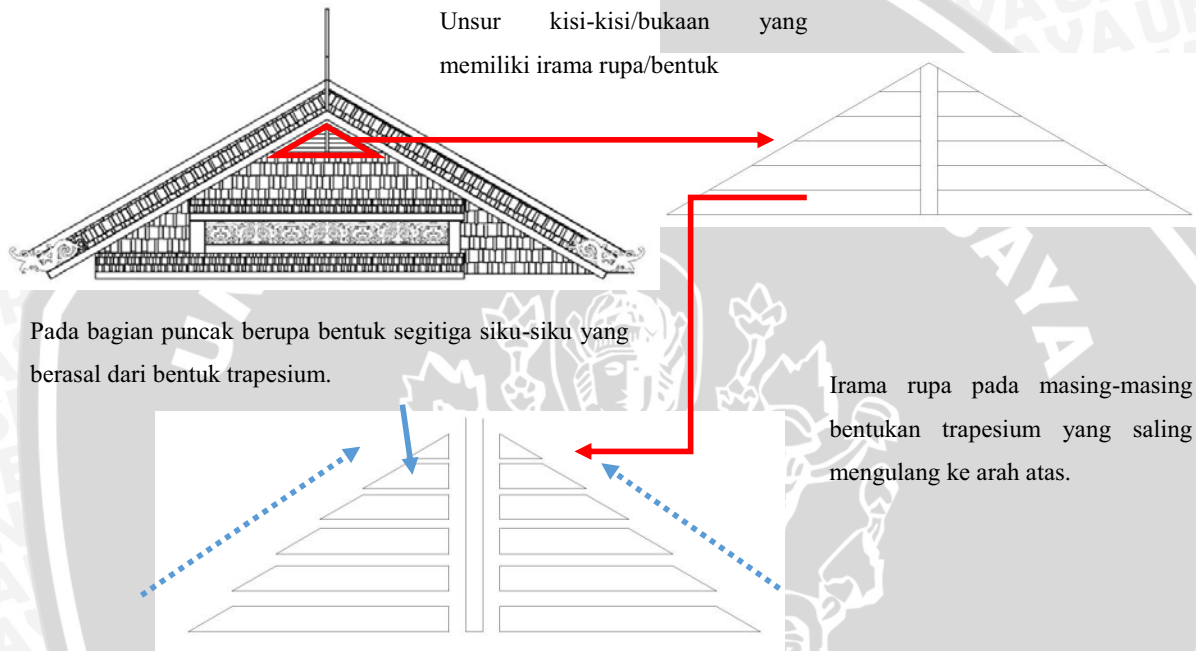
Gambar 4.204 Dimensi Dinding Eksterior Bagian Atas

Prinsip komposisi yang ada pada dinding eksterior ini adalah sebagai berikut:

4.10.1 Irama

Elemen fasad dinding eksterior bagian atas ini akan ditinjau prinsip iramanya berdasarkan interval rupa berupa raut bidang, ukuran, arah, warna, tekstur, jarak, kedudukan, dan gerak. Masing-masing interval rupa akan menentukan jenis-jenis irama yang didapatkan pada elemen ini.

Irama Raut Bentuk/Rupa

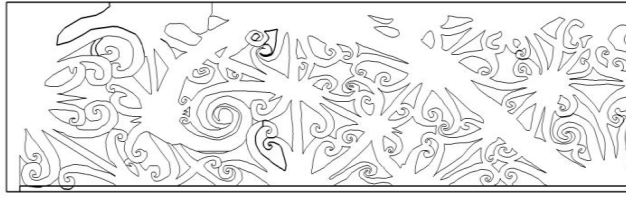


Gambar 4.205 Irama Raut Rupa/Bentuk Unsur Elemen Dinding Eksterior Bagian Atas

Perulangan tersebut menghasilkan irama rupa yang transisi, ditunjukkan pada perubahan rupa dari bentuk dasar trapesium berubah menjadi bentuk segitiga siku-siku.

Sedangkan pada bagian ukiran, perulangan yang terjadi adalah sebagai berikut.

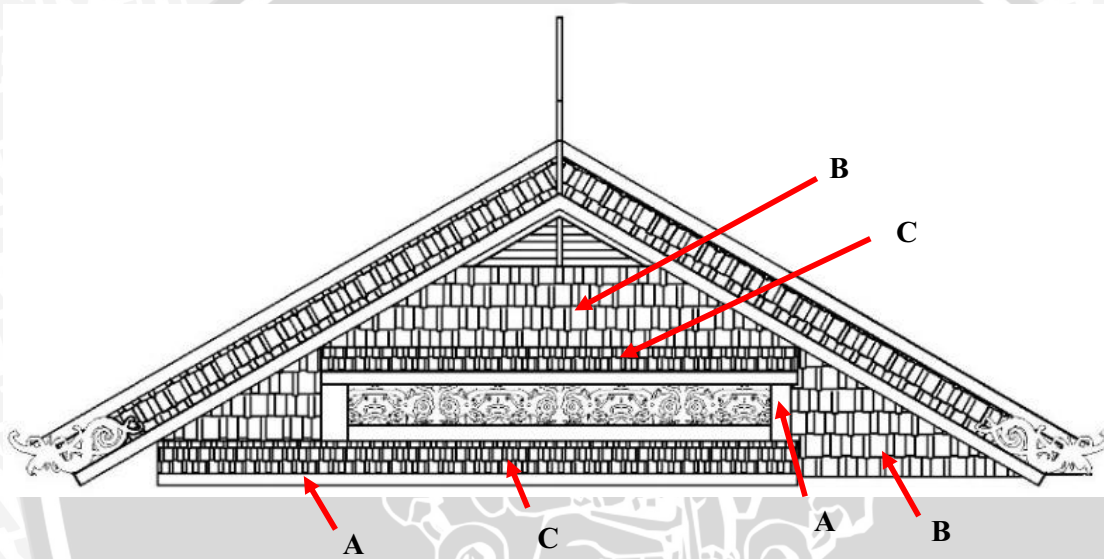




Perulangan rupa berupa bentuk sulur-sulur tanaman dengan posisi perulangan yang terkesan acak serta oposisi/kontras.

Gambar 4.206 Irama Raut Rupa/Bentuk Unsur Ornamen Dinding Eksterior Bagian Atas

Pada bagian dinding eksterior bagian atas ini juga ditemukan irama raut dari masing-masing tekstur yang menerapkan material tertentu.



Gambar 4.207 Irama Raut Rupa/Bentuk dari Material/Tekstur Dinding Eksterior Bagian Atas

A = Material kayu ulin, tersusun secara tunggal sehingga tidak membentuk kerapatan.

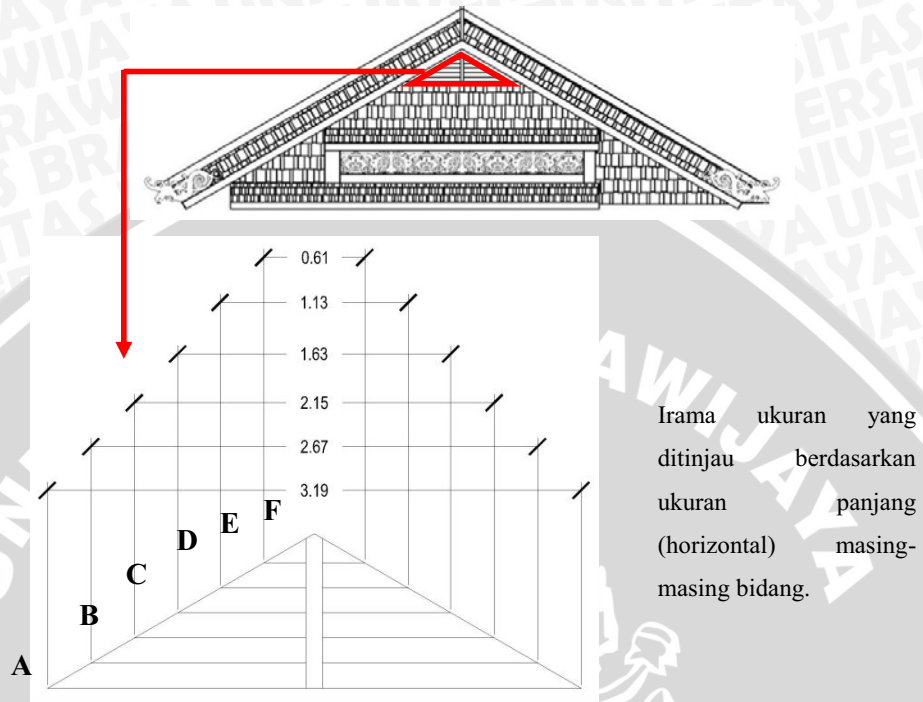
B = Material sirap, tersusun secara berkelompok dengan ukuran perlembar yang cukup besar menghasilkan kesan tekstur yang cukup renggang

C = Material sirap (*shading device*), tersusun secara berkelompok dengan ukuran perlembar yang kecil, menghasilkan kesan tekstur yang sangat rapat.

Susunan masing-masing material dilakukan secara acak sesuai dengan bidang-bidang yang ada pada dinding, sehingga tidak memiliki kesan interval apapun, sehingga bersifat irama tekstur kontras discord.

Irama Ukuran

Prinsip irama ukuran yang dikaji di dalam elemen ini adalah irama ukuran pada keseluruhan bentuk dinding maupun irama ukuran pada ornamen/ukiran.

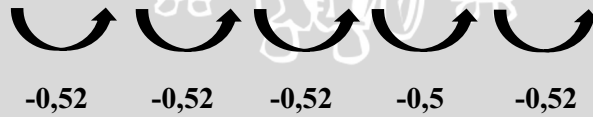


Gambar 4.208 Irama Ukuran Dinding Eksterior Bagian Atas

- A = 3,19 m D = 1,63 m
- B = 2,67 m E = 1,13 m
- C = 2,15 m F = 0,61 m

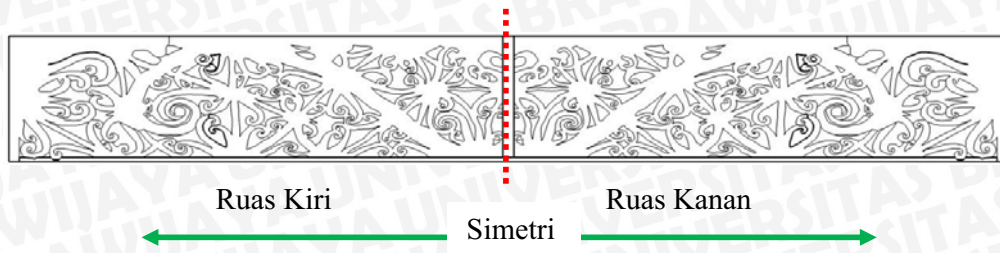
Interval ukuran A – B – C – D – E – F

3,19 m – 2,67 m – 2,15 m – 1,63 m – 1,13 m – 0,61 m



Keseluruhan panjang ukuran tersebut menghasilkan interval ukuran yang sama yakni berkurang sebesar 52 cm, sehingga memiliki irama ukuran yang transisi/harmonis.

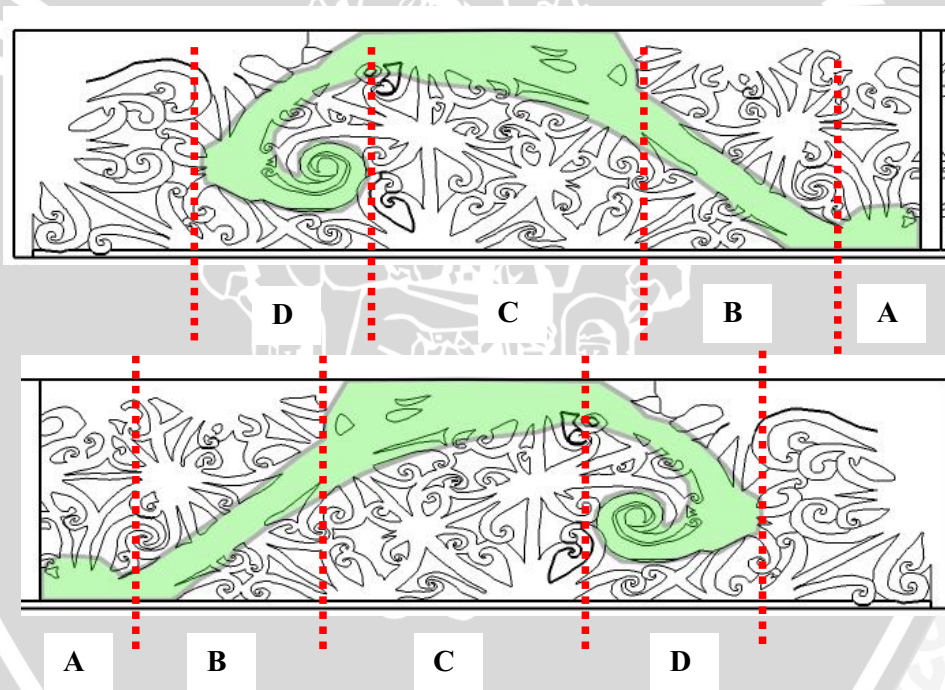
Sedangkan untuk ornamen memiliki irama ukuran sebagai berikut.



Gambar 4.209 Kesimetrisan Ornamen menghasilkan Raut Ruas Kiri dan Ruas Kanan yang Sama

Ruas kiri dan ruas kanan adalah seimbang/simetri, masing-masing memiliki pola raut bentuk ornamen/ukiran yang sama, sehingga hanya ditinjau salah satunya saja.

Satu bidang ornamen/ukiran memiliki pola bentukan ukir (sulur) yang sangat banyak, sehingga cukup rumit untuk menghitung keseluruhan irama yang terjadi, sehingga diambil bentukan sulur yang mendominasi atau dengan ukuran yang besar dibandingkan ukuran sulur lainnya.



Gambar 4.210 Pembagian Range Ukuran Bentuk Sulur pada Bagian Ornamen

Ukuran dari masing-masing *range* adalah sebagai berikut.

$$A = 14 \text{ cm} - 9 \text{ cm}$$

$$C = 20 \text{ cm} - 25 \text{ cm} - 18 \text{ cm}$$

$$B = 10 \text{ cm} - 19 \text{ cm}$$

$$D = 19 \text{ cm} - 26 \text{ cm} - 4 \text{ cm}$$

$$\bar{x} A = 11,5 \text{ cm}$$

$$\bar{x} C = 21 \text{ cm}$$

$$\bar{x} B = 14,5 \text{ cm} \qquad \bar{x} D = 16,33 \text{ cm}$$

$$\text{Interval } \bar{x} A - \bar{x} B - \bar{x} C - \bar{x} D$$

$$11,5 \text{ cm} - 14,5 \text{ cm} - 21 \text{ cm} - 16,33 \text{ cm}$$



$$+3 \qquad +6,5 \qquad -4,67$$

Interval ukuran yang terjadi cukup besar, dimana antara ukuran $\bar{x} A$ dan $\bar{x} B$ memiliki interval 3 cm, kemudian $\bar{x} B$ dan $\bar{x} C$ memiliki interval 6,5 cm, serta $\bar{x} C$ dan $\bar{x} D$ memiliki interval sebesar 4,67 cm.

$$3 \text{ cm } (3,5) \quad 6,5 \text{ cm } (1,83) \quad 4,67 \text{ cm}$$

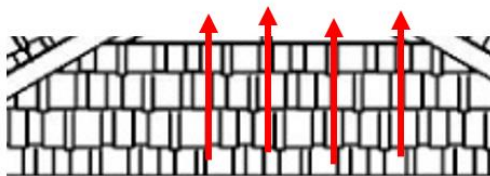
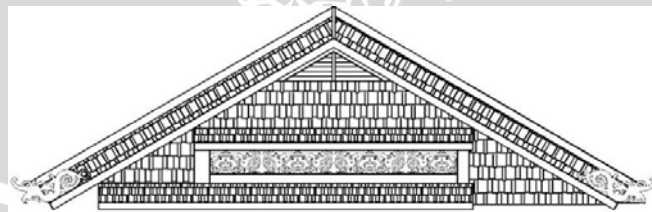
Dari interval tersebut didapatkan bahwa irama ukuran yang terjadi pada sulur ornamen/ukiran adalah irama ukuran kontras/oposisi.

Irama Jarak

Untuk ciri fisik dinding ini tidak memiliki prinsip jarak yang disebabkan tidak adanya perulangan pada suatu unsur bentukuan yang sama, dimana masing-masing perulangan dapat menciptakan suatu jarak antar unsurnya.

Irama Gerak/Kedudukan

Irama kedudukan/gerak akan ditinjau pada keseluruhan elemen fasad dan pada bagian ukiran.



Gambar 4.211 Irama Gerak pada Susunan Material Sirap pada Dinding Eksterior Bagian Atas

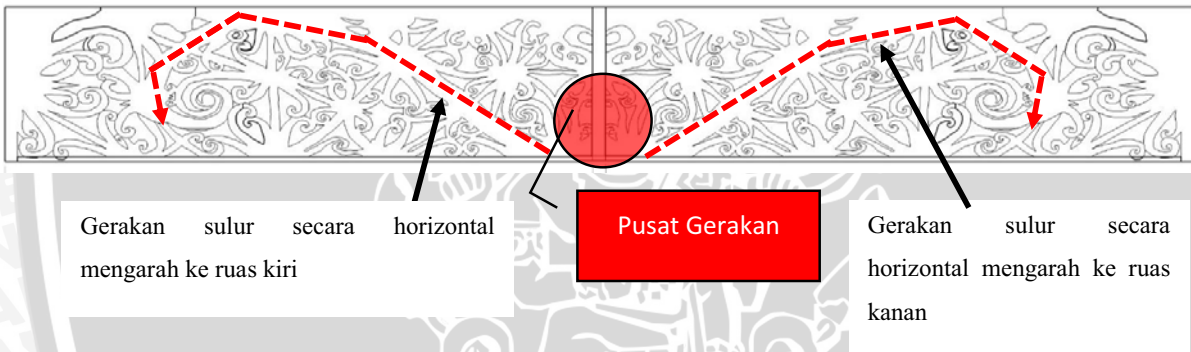
Pada material sirap yang tersusun secara berkelompok dan berulang-ulang mengalami irama gerak repetisi secara vertikal. Gerak atau kedudukan mengarah pada susunan material sirap yang telah memanjang menjadi satu kesatuan.

Sedangkan pada bagian ukiran/ornamen memiliki kedudukan/gerak sebagai berikut.



Gambar 4.212 Kondisi Fisik Ukiran/Ornamen pada Dinding Eksterior Bagian Atas

Irama gerak serta arah pada ukiran ini akan ditinjau pada sulur besar yang memiliki kekontrasan ukuran jika dibandingkan dengan yang lain.

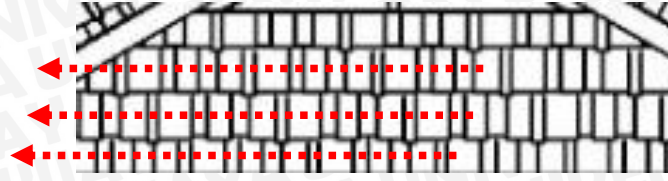


Gambar 4.213 Irama Gerak/Kedudukan pada Bagian Ornamen

Irama Arah

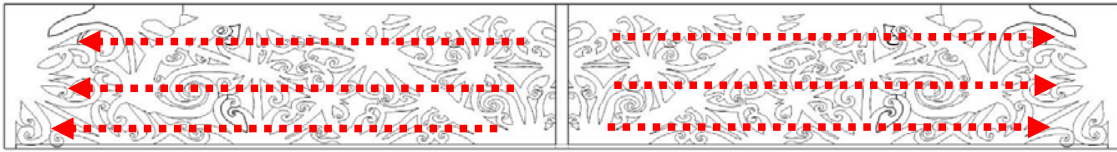
Pada material sirap yang tersusun secara berkelompok dan berulang-ulang mengalami irama arah repetisi secara horizontal, baik arah kiri maupun kanan sebanyak satu arah.





Gambar 4.214 Irama Arah pada Susunan Material Sirap Dinding Eksterior Bagian Atas

Sedangkan pada bagian ukiran/ornamen memiliki interval arah dan kedudukan/gerak sebagai berikut



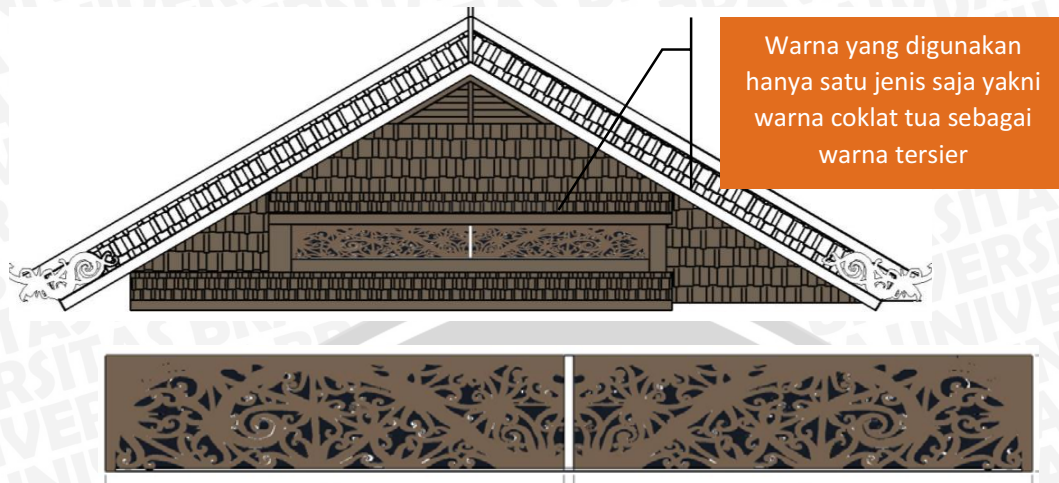
Gambar 4.215 Irama Arah pada Ornamen Dinding Eksterior Bagian Atas

Arah bentuk yang terjadi adalah saling berlawanan secara horizontal, sehingga menghasilkan irama arah yang oposisi.

Irama Warna

Prinsip irama warna akan ditelaah pada keseluruhan elemen dinding ini maupun pada beberapa unsur seperti ornamen/ukiran.





Gambar 4.216 Warna Tunggal pada Dinding Eksterior Bagian Atas

Baik ornamen/ukiran maupun keseluruhan bentuk fisik dinding ini memiliki irama warna yang monoton/laras tunggal dikarenakan hanya menggunakan satu jenis warna saja yaitu coklat tua.

4.10.2 Kesatuan

Prinsip kesatuan pada elemen fasad ini akan ditinjau berdasarkan bentuk fisik keseluruhan elemen ini maupun kesatuan pada unsur ornamen/ukiran pada kisi-kisi atau bukaan.



Bentukan sulur pada ornamen secara keseluruhan saling membuat pola tertentu yang rumit.

Penyamaan pada ruas kanan memberikan kesan yang saling menyatu dengan ruas kiri, masing-masing memiliki pola bentuk yang sama



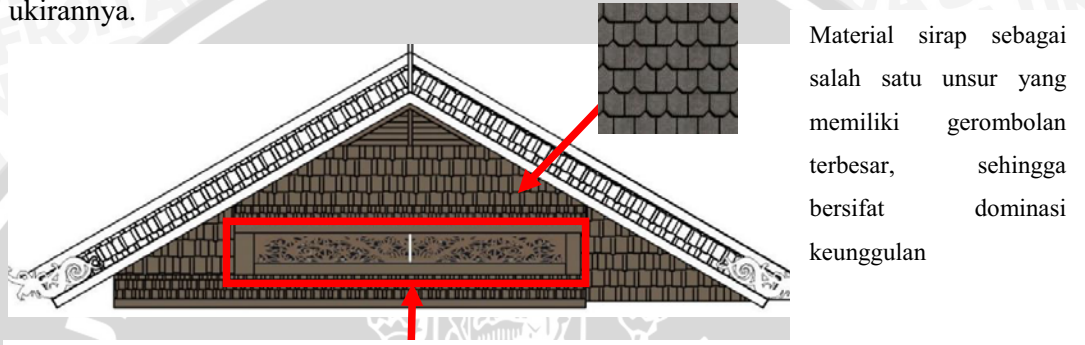
Gambar 4.217 Kesatuan Raut Rupa Sulur pada Ornamen

Prinsip kesatuan pada ukiran dicapai dengan pendekatan kemiripan unsur-unsur rupa. Kemiripan dapat dilihat pada bentukan sulur-sulur yang saling membentuk pola sedemikian rupa untuk menciptakan suatu kesatuan yang padu. Pola yang terbentuk oleh sulur tersebut cukup rumit dan terkesan saling melilit.

Namun, dengan menghubungkan pola tersebut dengan pola bentuk yang sama pada ruas kanan, menghasilkan satu kesatuan dengan kesamaan pola unsur rupa.

4.10.3 Dominasi (Penekanan)

Dominasi difungsikan sebagai aksentuasi pada elemen untuk mencapai *focal point* atau *point of interest* pada suatu elemen fasad. Pada dinding eksterior bagian atas ini, akan ditinjau prinsip dominasinya pada keseluruhan bentuk maupun pada ukirannya.



Ornamen merupakan dominasi *discord*, memiliki raut rupa yang berbeda dengan bentukannya lainnya, namun memiliki warna yang sejenis.

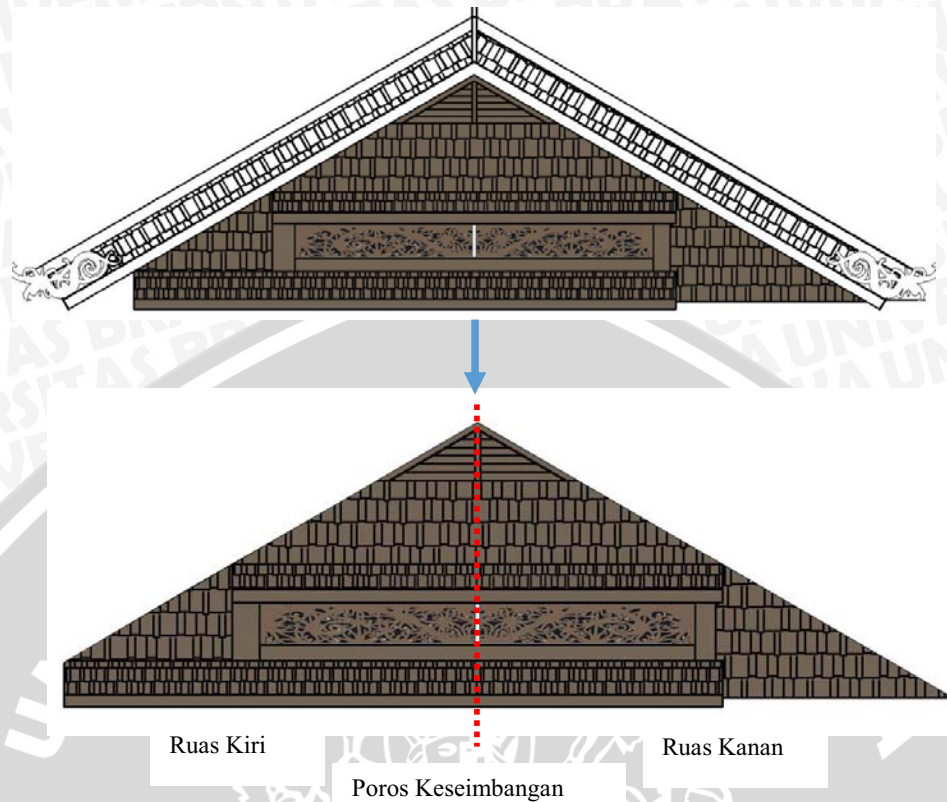


Gambar 4.218 Prinsip Dominasi Dinding Eksterior Bagian Atas

Tampak pada keseluruhan elemen, dominasi dapat ditemukan pada ukiran kisi-kisi dengan dominasi yang bersifat *discord*, sedangkan pada material sirap memiliki dominasi yang bersifat keunggulan.

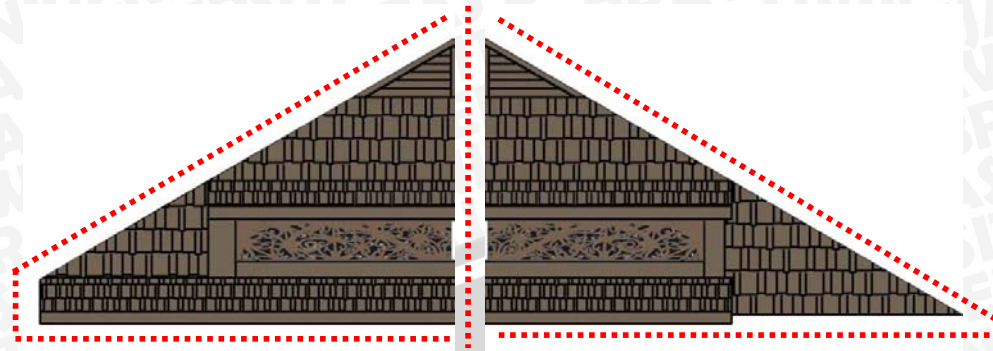
4.10.4 Keseimbangan

Prinsip keseimbangan pada elemen fasad ini akan ditinjau berdasarkan bentuk fisik keseluruhan elemen ini maupun kesatuan pada unsur ornamen/ukiran pada kisi-kisi atau bukaan.



Gambar 4.219 Penentuan Poros Keseimbangan pada Dinding Eksterior Bagian Atas

Dengan poros keseimbangan yang diletakkan di bagian tengah elemen, maka elemen ini dapat ditinjau keseimbangannya, apakah mencapai keseimbangan yang simetri, sederajat, tersembunyi, atau tidak memiliki keseimbangan atau asimetri. Poros keseimbangan membagi elemen menjadi dua ruas, yakni ruas kiri dan ruas kanan. Kedua ruas ini jika diperhatikan dalam segi raut bentuknya memiliki perbedaan yang cukup kontras



Ruas Kiri memiliki raut segitiga siku-siku dengan kecenderungan trapesium

Ruas Kanan memiliki kecenderungan raut segitiga siku-siku

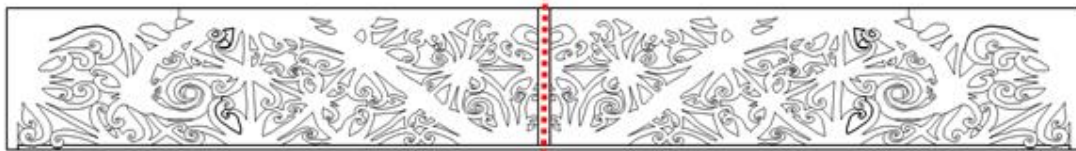
Gambar 4.220 Perbedaan Raut Bentuk Ruas Kiri & Ruas Kanan

Tampak ruas kiri memiliki kesan yang lebih berat jika dibandingkan dengan ruas kanan, meskipun ruas kanan memiliki rentang yang cukup panjang dikarenakan bagian ujung segitiga siku siku ruas kanan yang lancip, sedangkan pada ruas kiri yang lebih tumpul menciptakan kesan bentuk yang cenderung mengarah pada bentuk trapesium. Sehingga keseimbangan yang terjadi adalah asimetri.



Ruas Kiri

Ruas Kanan



Poros Keseimbangan

Simetri

Gambar 4.221 Prinsip Keseimbangan pada Ornamen

Sedangkan pada ornamen, antara ruas kiri dan ruas kanan memiliki kesan berat yang sama dan seimbang, sehingga memiliki keseimbangan yang simetri. Hal ini

dapat dilihat dari pembagian poros keseimbangan yang menghasilkan ruas kiri dan ruas kanan, dimana ruas kiri dan ruas kanan memiliki pola ukir yang identik/sama.

4.11 Analisis Komposisi Elemen Fasad Puncak Bangunan: Atap Bangunan



Gambar 4.222 Kondisi Atap Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Rumah Lamin Adat Desa Pampang memiliki atap dengan bentuk tradisional pelana dan bermaterialkan kayu ulin yang dibelah sedemikian rupa dengan mandau menjadi lembaran sirap. Lembaran sirap ini memiliki panjang berkisar hingga 80 cm dan lebar hingga 25 cm. Lembaran sirap dipasang dengan cara mengikatkan masing-masing lembaran ke reng dengan menggunakan rotan. Balok-balok kayu, kasau, dan tiang bubungan juga saling disambung dan diikat dengan menggunakan rotan. Pengikat dengan menggunakan rotan ini sangat tradisional, akan tetapi juga memiliki kepraktisan terutama pada saat terjadi kebakaran. Ketika terjadi kebakaran, ikatan rotan yang ada pada reng dan sirap ulin dipotong dan dilepas sehingga atap akan secara otomatis menggulung ke arah yang berlawanan dan dapat mematikan api (Pasaribu, 2013).


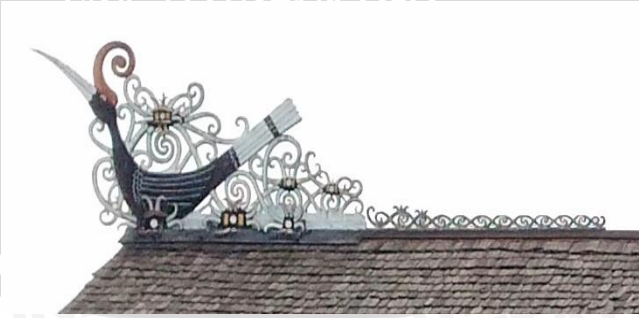


Gambar 4.223 Antisipasi Kebakaran pada Atap Sirap
Sumber: Pasaribu, 2013

Selain bermaterialkan sirap, atap ini memiliki karakteristik lainnya yakni memiliki keanekaragaman ukiran yang diaplikasikan pada bagian puncak atap. Masing-masing ukiran memiliki bentukan serta fungsi yang berbeda-beda. Ukiran burung enggang pada bagian puncak atap berfungsi sebagai arah kiblat atau orientasi bagi rumah lamin. Arah orientasi ini lah yang dipercaya memiliki pengaruh yang besar di dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyah, dimana orientasi ukiran burung enggang harus tepat menghadap ke arah hulu dan hilir sungai agar didapatkan kehidupan para raja/pemimpin dan masyarakatnya yang sejahtera dan makmur. Sedangkan untuk ukiran lainnya hanya mengikuti bagian puncak dari masing-masing atap rumah lamin.



Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan, bagian Rumah Lamin Adat Desa Pampang ini memiliki ciri fisik sebagai berikut:

Tabel 4.8 Identifikasi Dinding Atap/Eksterior Bagian Atas

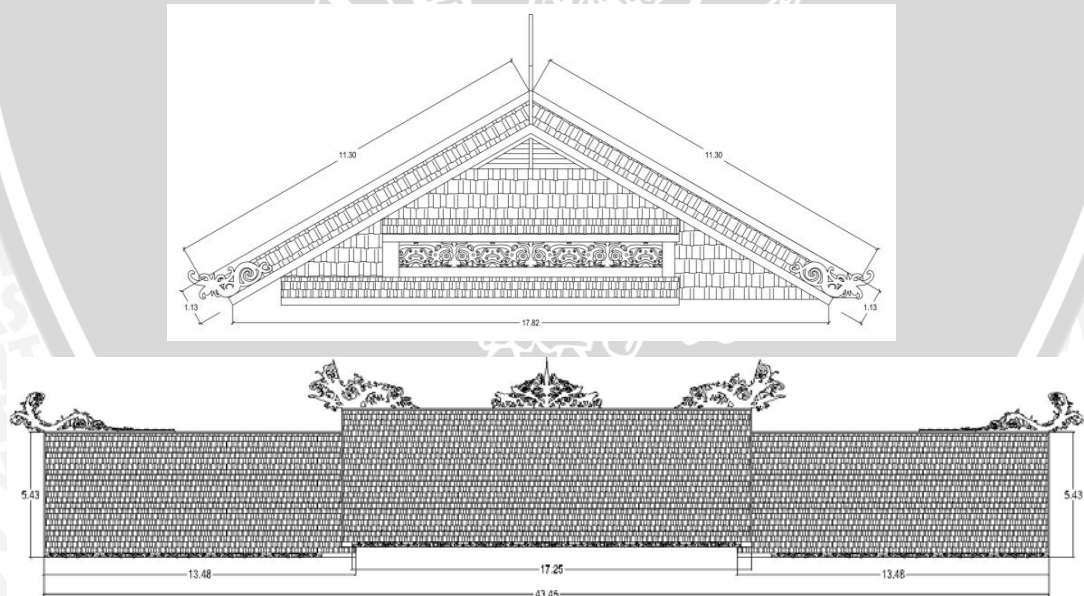
Atap Bangunan	
	
Variabel Amatan	Hasil
Bentuk	Bentuk atap pelana tradisional
Material; Tekstur	Atap Sirap; tekstur kasar
Warna	Abu-abu gelap
Ornamen/Ukiran	1. Ukiran Burung Enggang 



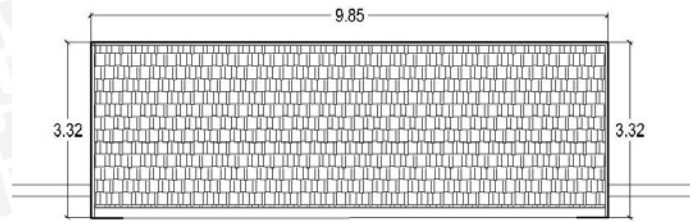
Lanjutan Tabel 4.8

Variabel Amatan	Hasil
2. Ukiran Sulur-sulur (Naga)	
3. Ukiran Sulur, Manusia, Harimau & Burung Enggang (Kombinasi)	

Keseluruhan jenis/bagian atap memiliki dimensi sebagai berikut:



Gambar 4.224 Dimensi Atap Utama



Gambar 4.225 Dimensi Atap Belakang

Atap sebagai salah satu elemen fasad tidak terlepas dari prinsip-prinsip komposisi yang membentuk atap sebagai suatu kesatuan elemen yang padu. Prinsip komposisi yang diterapkan pada atap adalah sebagai berikut.

4.11.1 Irama

Prinsip irama menjadi salah satu prinsip komposisi yang membentuk keseluruhan pola dan karakteristik dari elemen atap. Prinsip irama akan menghasilkan suatu kesan yang ajeg agar suatu elemen fasad enak dirasakan secara visual dan tidak menjemukan. Prinsip irama pada atap akan ditinjau berdasarkan ciri fisik atap secara keseluruhan dan motif yang diaplikasikan pada bagian atap. Dari kedua tinjauan tersebut, akan didapatkan prinsip irama berupa irama raut bentuk, tekstur, ukuran, jarak, warna, arah, serta kedudukan atau gerak dari masing-masing unsur, sehingga menghasilkan 3 jenis irama, yakni irama repetisi, irama harmoni/transisi, atau irama kontras/oposisi.

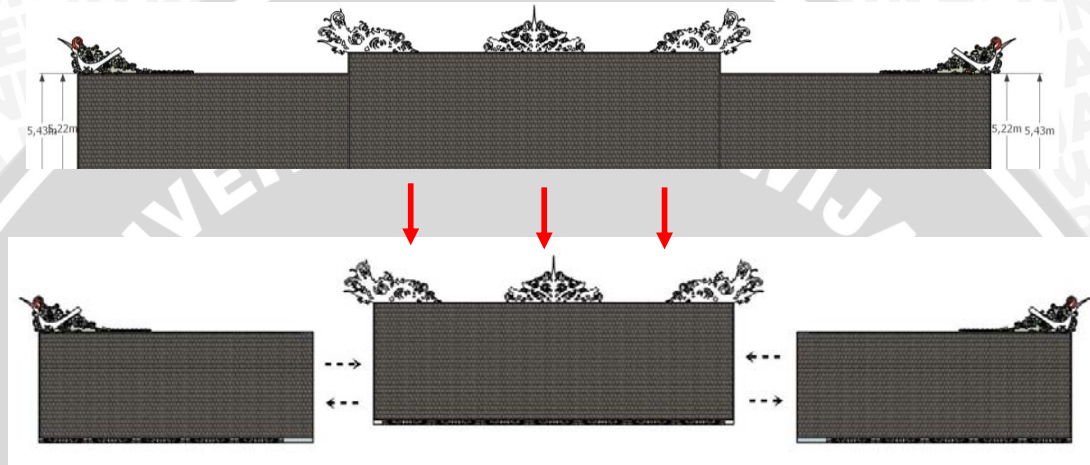
Irama Raut Bentuk



Gambar 4.226 Eksisting Atap Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Secara spesifik, tidak ada hal yang spesial dari bentukan dasar atap rumah lamin ini. Hal ini dikarenakan bentuk atap dari bangunan ini sangat tradisional yakni hanya menerapkan bentukan pelana dengan aplikasi material sirap. Bentuk serta aplikasi material ini menjadi pakem bagi rumah-rumah tradisional lamin di Kalimantan, sehingga penerapannya pada Rumah Lamin Adat Desa Pampang menjadi suatu kewajaran dalam hal menjaga orisinalitas karakter visual dari rumah lamin yang telah ada. Namun, yang menjadi perbedaan mendasar dari setiap rumah lamin yang ada di Kalimantan adalah penataan bentuk atap yang cukup beragam. Ada yang

menata bentuk dasar pelana atap dengan saling menumpang tindih dengan atap yang sama, kemudian ada yang menata dengan cara saling dihubungkan, serta ada yang menata dengan cara kombinasi antara penataan tumpang tindih dan saling menyambung. Penataan atap tersebut jika diamati secara keseluruhan dapat menghasilkan suatu irama, baik repetisi jika memiliki bentuk yang sama, maupun harmoni jika memiliki bentuk yang cukup berbeda namun mendekati.



Gambar 4.227 Bentuk Pelana Atap yang saling Menyambung

Penataan yang saling terhubung ini menghasilkan suatu irama raut bentuk yang saling repetitif, dimana bentukan atap yang sama yakni pelana saling berulang sebanyak tiga kali dan saling terhubung membentuk satu kesatuan yang panjang.

Selain irama raut bentuk, irama yang dapat ditemukan pada bentukan atap ini adalah irama raut tekstur. Irama ini dapat ditemukan pada bagian material atap sirap, dimana lembar sirap dipasang secara berulang-ulang dengan jumlah yang banyak dengan posisi, kerapatan dan ukuran yang sama, sehingga membentuk suatu perulangan/repetisi yang sangat banyak dan terkesan halus.





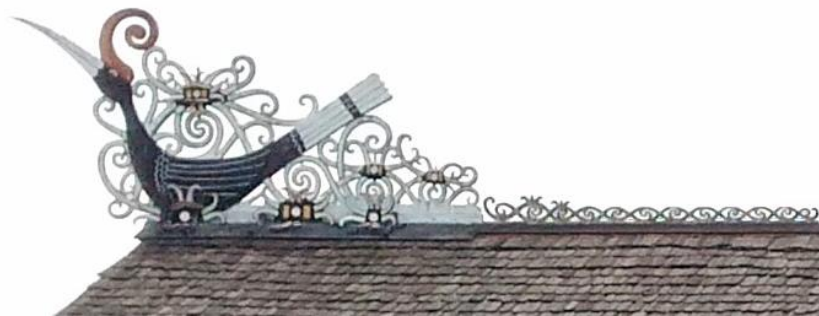
Susunan sirap-sirap yang mengulang dengan jumlah banyak secara repetitif, membentuk satu kesatuan tekstur. (**Irama Raut Material Repetitif**)

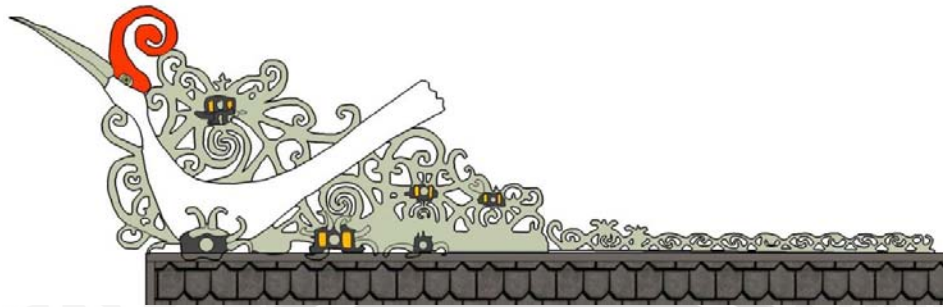
Gambar 4.228 Irama Raut Repetisi dari Material Sirap

Selain dari ciri bentuk atap, irama raut juga bentuk didapatkan dari ukiran yang terdapat di bagian puncak atap. Akan tetapi, di masing-masing ukiran tidak ditemukan irama tekstur dikarenakan ukiran hanya menggunakan satu jenis material yang tidak terpasang secara berulang. Tidak seperti material sirap yang dipasang pada atap secara berulang-ulang.

Irama raut bentuk dan tekstur yang terjadi pada ukiran adalah sebagai berikut.

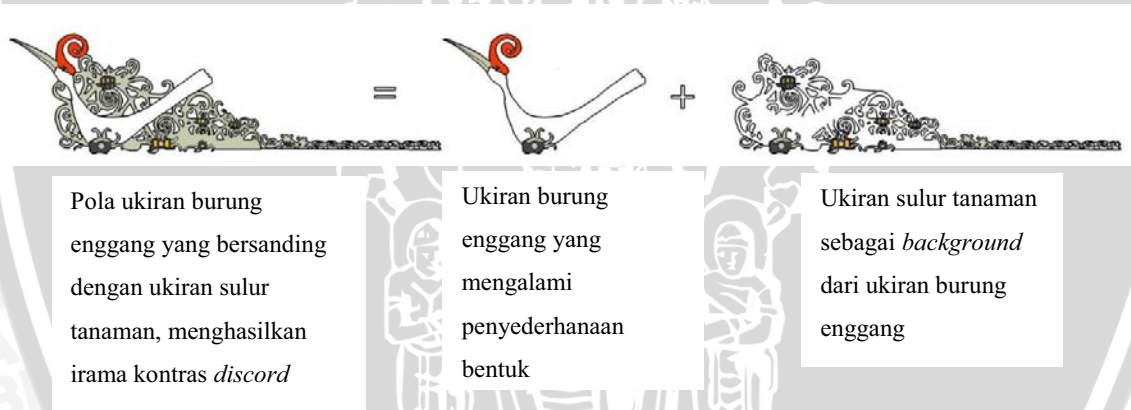
Ukiran Burung Enggang & Sulur Tanaman





Gambar 4.229 Ukiran Burung Enggang pada Atap

Secara peletakan, ukiran sulur burung enggang terletak pada bagian sisi terluar atap, tepat pada bagian ujung kiri dan ujung kanan atap. Kedua ukiran ini difungsikan sebagai penentu orientasi bangunan, sehingga diletakkan pada bagian ujung atap. Kedua ukiran ini memiliki kondisi raut bentuk yang sama sehingga memiliki irama yang berulang atau repetisi. Akan tetapi secara detail ukiran, bagian ukiran burung enggang ini memiliki irama yang kontras *discord* dikarenakan ketidaksinambungan antara bentuk burung enggang dengan bentukan sulur.

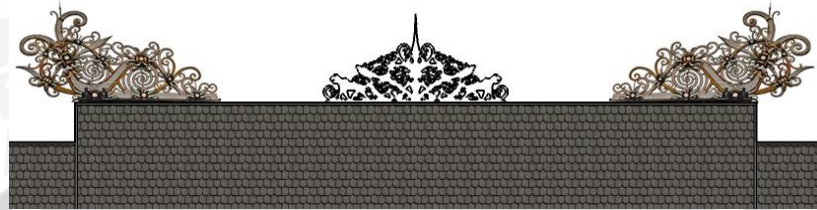


Gambar 4.230 Irama Raut Ukiran Burung Enggang pada Atap

Ketidaksamaan raut bentuk yang saling bersanding menghasilkan irama raut bentuk kontras *discord*.

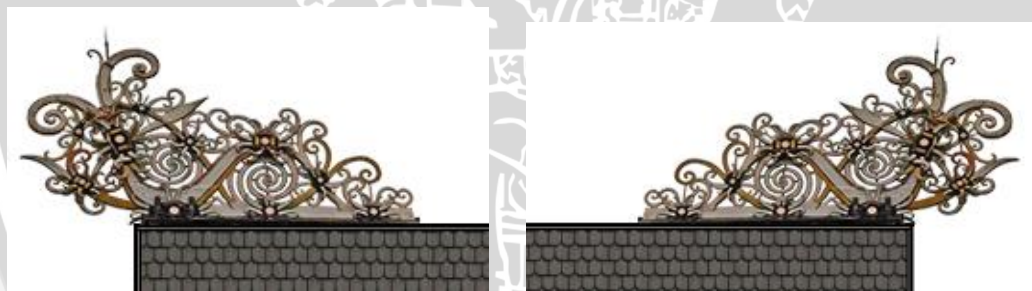
Ukiran Naga & Sulur Tanaman

Secara peletakan, ukiran ini memiliki irama raut bentuk yang repetitif dikarenakan ukiran ini diletakkan sebanyak dua kali pada bagian puncak atap, dengan kondisi ciri fisik yang sama.



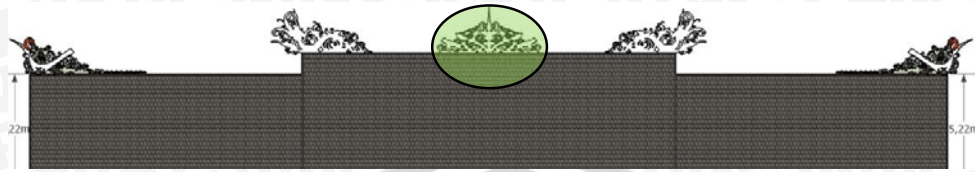
Gambar 4.231 Ukiran Naga pada Atap

Sedangkan secara detil, ukiran ini memiliki irama raut bentuk yang harmoni/transisi. Hal ini dapat ditunjukkan pada bagian bentukan naga yang telah distilisasi sehingga menghasilkan raut bentuk yang menyerupai sulur, kemudian disandingkan dengan bentukan sulur yang ada. Penyandingan kedua bentuk ini cenderung menghasilkan kesamaan raut bentuk dan rupa yang sangat dekat, tidak adanya suatu perbedaan yang kontras. Dengan demikian, irama raut bentuk/rupa yang terjadi adalah secara transisi/harmoni.



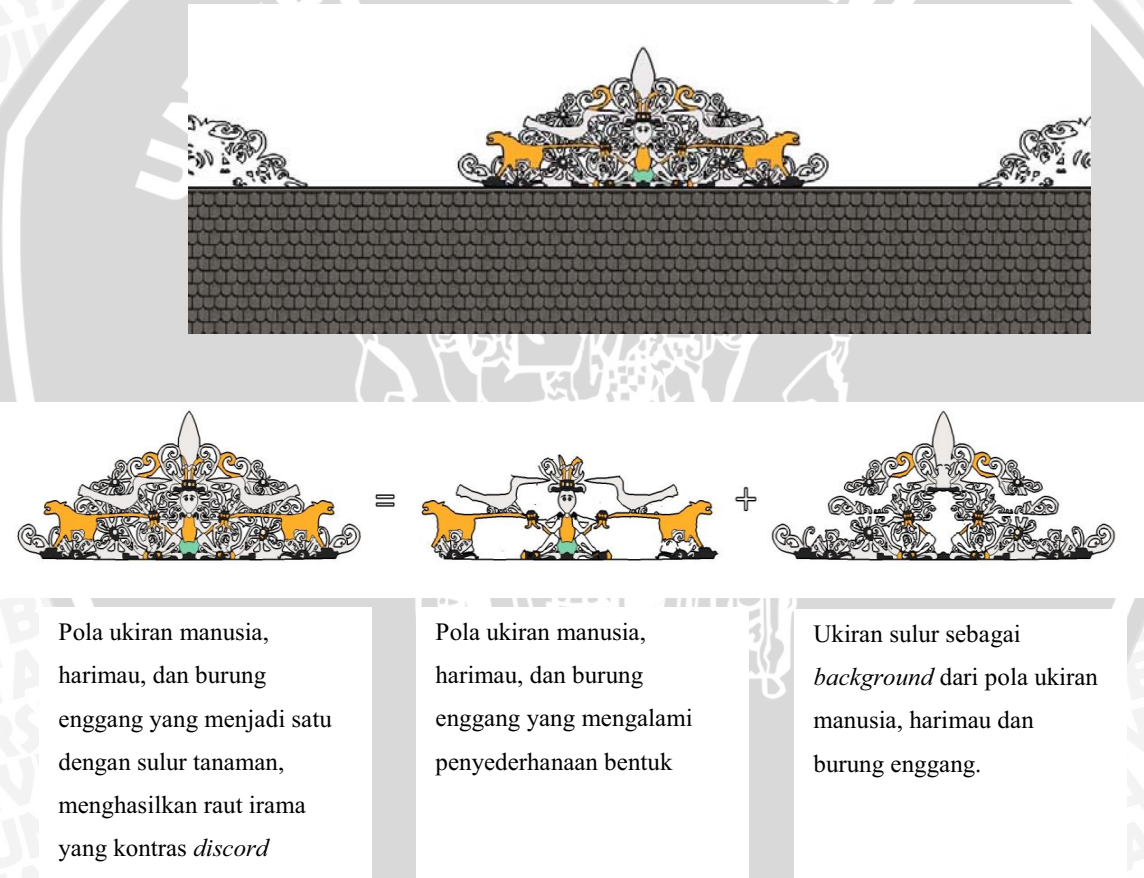
Gambar 4.232 Prinsip Irama Raut Bentuk Ukiran Naga pada Atap

Ukiran Manusia, Harimau, & Sulur Tanaman



Gambar 4.233 Letak Ukiran Manusia, Harimau, & Sulur Tanaman

Ukiran manusia-harimau-sulur tanaman berada di tengah-tengah puncak atap dan hanya berjumlah satu buah pola saja. Dikarenakan hanya berjumlah satu buah, sehingga peletakkannya tidak memiliki suatu irama. Prinsip irama pada elemen ini didapatkan dari detil ukiran tersebut.



Pola ukiran manusia, harimau, dan burung enggang yang menjadi satu dengan sulur tanaman, menghasilkan raut irama yang kontras *discord*

Pola ukiran manusia, harimau, dan burung enggang yang mengalami penyederhanaan bentuk

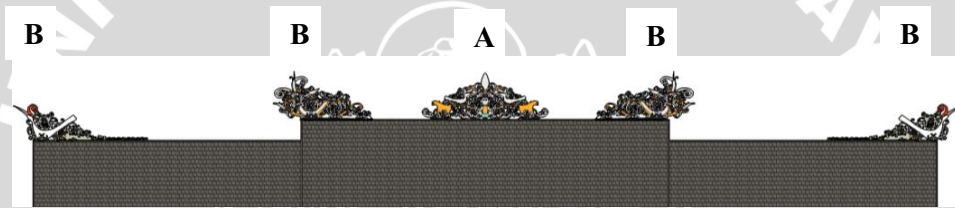
Ukiran sulur sebagai *background* dari pola ukiran manusia, harimau dan burung enggang.

Gambar 4.234 Prinsip Irama Raut Bentuk Ukiran Manusia, Harimau, & Sulur Tanaman

Pola ukiran manusia, harimau, dan burung enggang yang disandingkan dengan ukiran sulur tanaman memiliki irama yang kontras *discord* disebabkan keberagaman bentuk-bentuk di dalam satu pola, atau dengan kata lain di dalam satu pola ukiran ini terdapat banyak bentukan yang berbeda-beda, dengan kondisi raut bentuk yang saling oposisi/tidak selaras. Bentuk manusia tidak memiliki kesamaan bentuk

terhadap bentukan lainnya seperti bentukan harimau, burung enggang, serta *background* sulur tanaman. Begitu pula juga dengan ukiran harimau, burung enggang, dan sulur tanaman yang tidak memiliki kesamaan dan keselerasan satu sama lain.

Kondisi raut bentuk/rupa dari masing-masing ukiran memiliki irama yang berbeda-beda. Ukiran burung enggang dan naga cenderung bersifat harmoni, sedangkan ukiran manusia-harimau-burung enggang cenderung bersifat oposisi. Sifat irama bentuk/rupa ukiran bertujuan untuk membuat atap lebih tampak estetis, dimana ukiran yang bersifat kontras diletakkan pada bagian tengah sebagai *point of interest*, sedangkan ukiran yang bersifat harmoni atau transisi diletakkan di sisi-sisi ukiran yang kontras untuk mengimbangi sifat kontras tersebut dengan sifat yang lebih harmoni atau transisional.



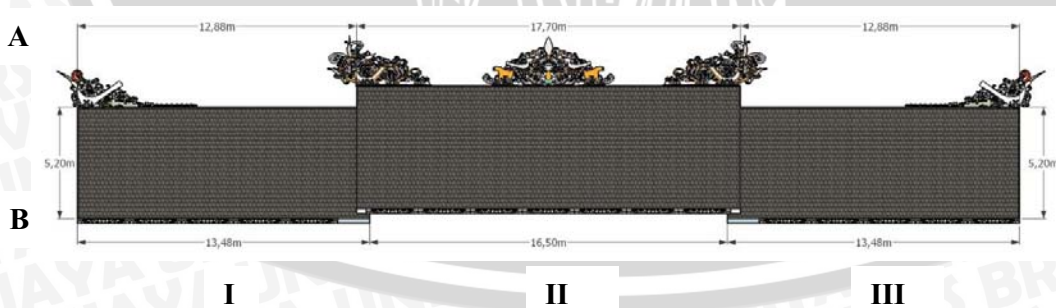
A = Ukiran kontras sebagai *focal point*

B = Ukiran harmonis sebagai penyeimbang/penyelaras

Gambar 4.235 Ukiran yang Berperan Sebagai Poin Kontras dan Penyelaras

Irama Ukuran

Irama ukuran pada elemen atap ini dapat ditinjau berdasarkan ukuran fisik atap maupun ukuran pada ukiran-ukiran sebagai unsur pelengkap estetika atap.



Gambar 4.236 Pembagian Range Ukuran Atap